



**PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG UNSUR
ANGKA GANJIL
(KAJIAN SEMANTIK)**

**「奇数」を含む日本語のことわざ
「意味論」**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1 Linguistik
dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Magdalena Kristanti

NIM 13050113140087

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**PERIBAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG UNSUR
ANGKA GANJIL
(KAJIAN SEMANTIK)**

**「奇数」を含む日本語のことわざ
「意味論」**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1 Linguistik
dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Magdalena Kristanti

NIM 13050113140087

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, Agustus 2018

Penulis,

Magdalena Kristanti

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S.I. Trahutami', with a stylized flourish at the end.

S.I Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian Semantik)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 7 September 2018

Ketua

S.I Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001



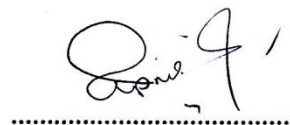
Anggota I

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001



Anggota II

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum
NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”

Amsal 23:18

“Push yourself because no one else is going to do it for you”

-anonim-

"Your efforts will never betray you."

Ahn Yoojin

「今やっていることが何に役立つのか分からなくても次に繋がると信じて頑張る！」

-yumekanau2-

PRAKATA

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu S.I Trahutami, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
4. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang beserta staff. Terima kasih atas segala ilmu, dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staff '*Global Education Center*' Universitas Ryukyus Okinawa, Jepang. Terimakasih atas segala kesempatan, ilmu, pengalaman dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penulis menjalani pertukaran pelajar.
6. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mendukung penulis baik moral maupun materi.
7. Cininta Karala dan Ayu Djomi teman belajar bahasa Jepang sejak tahun pertama, terimakasih telah menjadi tempat penulis untuk pulang dan mencurahkan segala isi hati.

8. Dhika, Mery, Ve, Cici, David, Yudha, Fida, Ayu, Ajeng, Oktin, Leni, Kak Latifa yang dapat diandalkan dan selalu bersedia direpoti, juga senantiasa memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat tercinta 'SOSIALITA BUNPOU' Ayu, Icha, Peni, Vega, Tata, Dian, Marisa, Rara, Nadia, Rahma, yang telah meninggalkan tanah rantau karena mereka wisuda duluan. Terimakasih atas pertemanan dan dukungan yang sangat berharga kepada penulis.
10. Yuka, Mayu, Chika, Aine, Momoko, Erina, Torikai, Eri, Ryouma dan teman-teman *native* Jepang yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. Mbak Irin, Mbak Ulfi, Mbak Atika, Mbak Nisa, Mbak Mira, Mbak Bella, Dea, Sador, Kikin, teman-temanku merantau dari Jepara. Terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga disaat jauh dari rumah.
12. Keluarga besar PPI Okinawa, Alumni *Ryuugakusei-Ryudai spring 2015-spring 2016*, Siswa *Internship-Ryudai spring 2017*. Terimakasih atas dukungan dan perhatiannya. Semoga tetap menjaga silaturahmi.
13. Keluarga 'SEMINAR LENDIR' tempat dimana hati yang pernah patah dapat disembuhkan. Terimakasih atas canda dan tawanya.
14. Trias dan gifar teman berdiskusi berbagi suka duka selama penulisan ini, dan teman-teman bimbingan Utami Sensei 2013-2014, terimakasih telah berjuang bersama.
15. Seluruh angkatan 2013 dan 2014. Terimakasih telah menerima penulis dengan baik di jurusan ini.

16. Teman KKN Desa Sitimulyo, Kecamatan Pucakwangi. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang diberikan selama 42 hari.
17. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung membantu dan mendukung penulis semasa kuliah hingga saat penulis menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang

Semarang, Agustus 2018

Penulis,

Magdalena Kristanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian.....	5
a. Metode Pengumpulan Data.....	5
b. Metode Analisis Data.....	6
c. Penyajian Hasil Analisis Data.....	7

1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Kerangka Teori.....	9
2.2.1 Makna	9
2.2.2 Peribahasa	12
2.2.3 Klasifikasi Fungsi Peribahasa.....	13
2.2.4 Numeralia dan Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Angka Ganjil	15
BAB III PEMBAHASAN	21
3.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal.....	21
3.1.1 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya.....	21
3.1.2 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Tidak Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya.....	36
3.2 Fungsi Peribahasa Jepang yang Mengandung Angka Ganjil	59
3.2.1 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Ofensif (<i>Kougekiteki kotowaza</i>).....	59
3.2.2 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Empirik (<i>Keikenteki kotowaza</i>).....	60
3.2.3 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Didaktik (<i>Kyoukunteki kotowaza</i>).....	63

3.2.4 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Permainan (<i>Yuugiteki kotowaza</i>)	65
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	67
4.1 Kesimpulan.....	67
4.2 Saran.....	70
要旨	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	77
BIODATA PENULIS	80

INTISARI

Kristanti, Magdalena. 2018. “Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian Semantik)” Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I. Trahutami. S.S, M.Hum.

Penelitian ini menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kamus peribahasa dan situs internet. Data dikumpulkan menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan cara menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data. Kemudian, menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa yang mengandung unsur angka ganjil serta mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Hasil analisis disajikan secara informal yaitu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari semua data yang terkumpul, terdapat 9 peribahasa yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya dan 13 peribahasa yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil mempunyai 3 fungsi dari 4 fungsi yang terdapat dalam kamus *Sekai Daihyakka Jiten*, yaitu bersifat ofensif, empirik dan didaktif.

Kata kunci : peribahasa, angka, ganjil, idiomatikal, leksikal, fungsi.

ABSTRACT

Kristanti, Magdalena. 2018. "Japan Proverbs Containing Odd Numbers Element (Semantics Studies)" A Thesis, Department of Japanese Language and Culture Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami. S.S., M.Hum.

This study analyzes the relations between the lexical and idiomatic meaning of Japanese proverb containing odd numbers element. This research using the data obtained from the proverb dictionaries and internet sites. The data collected using the references technique, by making the written sources as the data. Then, analyze the relations between the lexical and idiomatic meaning of proverb which containing odd numbers element as well as classifies based on its function. The analysis results were presented informally using the right words.

Based on the data analysis, it can be concluded that all of the collected data, nine proverbs had their idiomatic meanings traced from their lexical meaning and three proverbs had their idiomatic meanings could not be traced from their lexical meaning. The Japanese proverbs containing odd number elements had three functions out of four functions in the Sekai Daihyakka Jiten dictionary, which was offensive, empirical, and didactic.

Keywords: *Proverbs, numbers, odd, idiomatic, lexical, functions.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Semantik merupakan istilah untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti atau dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna atau arti, Chaer (2002:2). Menurut Chaer (1990 : 6) objek studi semantik adalah makna bahasa, yaitu makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, maupun wacana. Dengan adanya semantik kita dapat mempelajari sebuah makna, baik makna kiasan maupun makna sebenarnya dalam sebuah bahasa.

Peribahasa menurut Kridalaksana (2008:189) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku, bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Pandangan lain diutarakan oleh Trahutami dalam jurnal *Izumi* (2015:64) berpendapat bahwa makna yang terdapat pada peribahasa merupakan hasil pengalaman, perenungan, dan pemikiran orang-orang di masa lalu dalam memahami hubungan antar manusia, manusia dengan karyanya, manusia dengan penciptanya, juga hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yang dituturkan dan diajarkan secara lisan maupun tulis dari generasi ke generasi.

Seperti masyarakat Jepang yang masih kental dengan budaya sopan santunnya, terbiasa mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung diantaranya diungkapkan melalui peribahasa. Penggunaan peribahasa dalam berkomunikasi adalah salah satu cara yang tepat untuk menyindir, menasehati, maupun memberikan suatu ajaran.

Untuk memahami sebuah peribahasa sebaiknya mengetahui makna leksikalnya terlebih dahulu. Pada penelitian kali ini yang akan penulis analisis adalah hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal yang dalam bahasa Jepang berarti *goiteki-imi* atau *jishoteki-imi*, menurut Chaer (2009:60) diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Sedangkan makna idiomatikal adalah kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna lain yang berbeda dengan makna leksikalnya, Djajasudarma (1999:16). Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata, frase atau kalimat pada umumnya harus menggunakan kamus.

Dengan kata lain makna idiomatikal peribahasa lazimnya diketahui dengan mencari dalam kamus peribahasa. Namun tidak sedikit peribahasa yang makna idiomatikalnya dapat diketahui hanya dengan makna leksikalnya. Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan kamus peribahasa *Shounen Shoujo kotowaza jiten*, *Manga kotowaza jiten charenji 4*, *101 Japanese Idiom* dan web <https://proverb-encyclopedia.com> untuk mencari makna idiomatikal peribahasa yang akan di bahas.

Setelah mengetahui makna leksikal maupun idiomatikal dari sebuah peribahasa, diharapkan penutur peribahasa tersebut dapat memahami bagaimana fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Adapun fungsi peribahasa adalah untuk menyindir, permainan, mengajarkan tentang pengalaman kehidupan, etika maupun moral dalam masyarakat. Peribahasa terbentuk dari berbagai macam kata. Seperti kata-kata yang diambil dari nama tanaman, hewan, benda, organ tubuh, angka dan sebagainya.

Dari sekian banyak peribahasa Jepang yang ada, terdapat sejumlah peribahasa yang berkaitan dengan angka, seperti jumlah, waktu dan hal-hal yang berkaitan dengan angka lainnya. Peribahasa yang berkaitan dengan angka ganjil, seperti; *ishi no ue ni mo sannnen* 「石の上にも三年」, *nana korobi ya oki* 「七転び八起き」, *haya oki wa sanmon no toku* 「早起きは三文の徳」. Pemilihan angka ganjil pada penelitian ini didasari karena angka tidak hanya sebagai bilangan, namun dipercaya memiliki arti. Seperti masyarakat Jepang yang percaya bahwa angka ganjil memiliki makna positif. Seperti yang dikatakan Lin (2013: 33) :

日本人は偶数を不吉とし、奇数を縁起のよい数字と考え、順調、円満の象徴としている。

Orang Jepang berfikir bahwa angka genap adalah simbol ketidak beruntungan, sedangkan angka ganjil adalah simbol keberuntungan, kebaikan dan kedamaian.

Menggunakan data peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal serta fungsi peribahasa tersebut.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh penulis. Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil?
2. Bagaimana fungsi peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan hubungan makna leksikal dan idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil.
2. Untuk mengetahui fungsi peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil.

1.3 Manfaat Penelitian

Penulis berharap masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas dapat memberikan manfaat sebagai berikut

a. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi acuan yang bermanfaat bagi mahasiswa ataupun peneliti pada bidang semantik yang berkonsentrasi pada makna peribahasa.

b. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kajian semantik khususnya peribahasa bahasa Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna arti dari sebuah bahasa. Penulis membatasi penelitian ini pada hubungan makna leksikal dan idiomatikal pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil serta analisis fungsi peribahasa itu sendiri. Penulis membatasi data hanya pada peribahasa yang mengandung unsur angka ganjil. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kamus peribahasa *Shounen Shoujo*, *Benesse manga kotowaza jiten charenji 4*, dan *101 Japanese Idioms*, selain itu penulis juga mencari dari situs online salah satunya web <https://proverb-encyclopedia.com>.

1.5 Metode Penelitian

Ada tiga tahap upaya dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7).

a. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis pakai dalam pengumpulan data ini adalah metode teknik pustaka (Subroto, 1992: 42-43). Penulis menggunakan sumber sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber sumber tertulis itu adalah Kamus peribahasa bahasa Jepang, Kamus Jepang-Indonesia, serta contoh-contoh dari situs online. Dengan teknik pustaka tersebut, ditemukan 22 data peribahasa yang mengandung unsur angka ganjil.

Data-data relevan yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut nominal angkanya. Kemudian data yang telah diklasifikasikan tersebut dituliskan ke dalam kartu data dan dicari makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

b. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis makna pada peribahasa bahasa Jepang. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian (Best, 1982 dalam Sukardi, 2004). Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Penulis mencari peribahasa yang memiliki unsur angka ganjil pada kamus peribahasa maupun situs online.
2. Informasi dan data-data yang terkumpul penulis klasifikasi berdasarkan nomor kemudian menuliskan ke dalam bank data.
3. Menganalisis hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil.
4. Mengelompokkan peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil berdasarkan hubungan makna leksikal dan makna idiomatikalnya.
5. Mengelompokkan peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka berdasarkan klasifikasi fungsinya.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini akan disajikan dengan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Karena penulis berharap dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami akan lebih memudahkan para pembelajar bahasa Jepang yang kebanyakan mahasiswa ataupun pelajar untuk mengetahui lebih dalam tentang makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur angka.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan, didalamnya terdapat latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan metode penelitian.

Bab II adalah tinjauan pustaka, yaitu berisi tentang penelitian terdahulu. Selanjutnya ada landasan teori yang berisikan mengenai teori-teori penunjang yang membantu dalam penelitian ini.

Bab III adalah pembahasan dari analisis penelitian yang telah dianalisis menggunakan metode deskriptif dan disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami atau secara informal.

Bab IV adalah penutupan yaitu berisi saran-saran dan rangkuman dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu, dibutuhkan agar penelitian menjadi relevan. Penelitian mengenai peribahasa sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang fokus membahas peribahasa yang memiliki unsur angka ganjil masih jarang. Maka dari itu penulis akan menggunakan penelitian terdahulu mengenai aspek budaya yang terdapat dalam angka yang menjadi acuan penelitian:

Lin Cui Fang (2013) Universitas Kochi dalam jurnalnya “Perbandingan Aspek Dalam Budaya Angka Pada Bahasa Jepang dan Bahasa China”. Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa angka tidak hanya untuk menunjukkan suatu bilangan saja, namun juga menunjukkan karakteristik suatu etnis. Jepang dan China memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga arti yang diungkapkan oleh angka-angkanya juga berbeda. Latar budaya yang dimaksud adalah; sistem sosial, keyakinan, kebiasaan, pemikiran, pandangan filosofi, psikologi dan sebagainya. Dengan membandingkan cara pandang mengenai ‘angka’, dapat dilihat perbedaan kebudayaan antara Jepang dan China. Seperti orang Jepang yang lebih menyukai angka ganjil daripada angka genap karena angka ganjil dipercaya masyarakat Jepang akan membawa keberuntungan.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian dahulu hanya membahas perbedaan aspek kebudayaan pada angka yang terdapat dalam budaya Jepang dan budaya China. Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan obyek kajian peribahasa yang mengandung unsur angka ganjil. Penelitian pada jurnal sebelumnya menjadi acuan penulis dalam pembahasan mengenai angka ganjil dalam peribahasa Jepang.

Sejauh pengamatan penulis dalam penulisan penelitian ini, kajian mengenai peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil belum pernah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk menjadikan peribahasa ini untuk dikaji lebih dalam makna leksikal dan makna idiomatikalnya serta klasifikasi fungsinya.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Makna

Penulis mengkaji peribahasa melalui pendekatan semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani '*sema*' berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure dalam Chaer (2009:2), Semantik terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik kemudian digunakan sebagai istilah

dalam bidang linguistik yang mengacu pada studi tentang makna atau arti dalam bahasa.

Pandangan lain dikemukakan oleh Sutedi (2011:127), semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Sependapat dengan Sutedi, Chaer (2002:2) mendefinisikan semantik sebagai istilah untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Atau dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna atau arti. Dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik antara lain adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna antara satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) Sutedi (2011:127).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Saussure (dalam Chaer, 2009:29) menyatakan bahwa makna adalah ‘pengertian atau konsep yang terdapat dalam sebuah tanda-linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara;
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan

4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa, (Kridalaksana, 2001: 132).

Makna memiliki banyak jenis sesuai dengan penyebab terjadinya perubahan makna tersebut. Diantaranya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna leksikal dan idiomatikal.

Makna leksikal adalah makna kata yang sebenarnya dan belum mengalami perubahan bentuk. Chaer (2009:60) menyatakan bahwa makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jishoteki-imi* yang memiliki arti ‘arti dalam kamus’ atau *goiteki-imi* yang memiliki arti ‘makna leksikal’. Makna leksikal merupakan makna kata yang sesungguhnya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata Sutedi (2011:131).

Makna idiomatikal menurut Djajasudarma (1999:16) adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna lain yang berbeda dengan makna leksikalnya. Pandangan lain diungkapkan Chaer (2009:75) mengungkapkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa entah kata, frase, atau kalimat yang menyimpang dari makna leksikal itu sendiri maupun makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Tidak ada jalan lain untuk mengetahui makna idiom sebuah kata, frase atau kalimat selain mencarinya di dalam kamus.

Makna asosiatif menurut Suwandi (2008:77) merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata bertalian leksem itu dengan keadaan di luar bahasa, contohnya leksem ‘putih’ yang berasosiasi dengan makna ‘suci’. Leech dalam Chaer (2009:72) menambahkan bahwa makna asosiatif merupakan perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif ini berhubungan erat dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa.

2.2.2 Peribahasa

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza*, menurut KBBI (2008:1055) peribahasa merupakan 1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); 2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Kridalaksana (2008:189) juga menyatakan bahwa peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

Pengertian peribahasa oleh Akiyama dalam Anggita (2015:10) yaitu ‘*Kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun*’. Artinya, ‘Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan’. Hal ini dikuatkan juga oleh Yamada dalam *Shin Meikai Kokugo Jiten* yang

menyatakan ‘*Kotowaza wa sono kuni no minshuu no seikatsu kara umareta, kyoukunteki na kotoba (mijikakute, kuchou no ii mono ga ooi)*’ yang berarti “Peribahasa adalah kata-kata yang memiliki ajaran moral dan lahir dari lingkungan hidup kelompok masyarakat dalam sebuah bangsa (singkat dan banyak yang memiliki bunyi yang selaras”. Selain itu dalam *koujien* Izuru Shinmura turut menyatakan kotowaza merupakan, ‘*furuku kara hitobito ni iinarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi-na dono i o guu shita tan ku ya shūku*’ Ungkapan yang diucapkan orang dari jaman dahulu. Berisi pelajaran. Sindiran dan sebagainya yang dinyatakan secara tidak langsung menggunakan kombinasi frasa-frasa pendek namun indah.’

2.2.3 Klasifikasi Fungsi Peribahasa

Fungsi Peribahasa menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11 dalam Trahutami (2015:65) terbagi menjadi empat:

1) Sifat Ofensif

Dalam KBBI (2008:977) ofensif berarti serangan. Peribahasa dengan jenis ini biasanya digunakan sebagai alat untuk menyerang dengan cara mengadu kecakapan berbicara, juga mengkritik maupun menyindir lawan bicara atau musuh. Trahutami (2015:65) mengatakan bahwa peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan. Contohnya : *nou aru taka wa tsume kakusu*, ‘orang yang berilmu biasanya rendah hati’.

2) Sifat Empirik

Dalam KBBI (2008:370) empiri : pengalaman (yang ditemui dari alam ini) sebagai sumber pengetahuan / empiris : berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan). Kridalaksana (2001:51) empirisme merupakan teori bahwa semua konsep berasal dari pengalaman; dan bahwa semua pernyataan yang menggambarkan pengetahuan hanya dapat dipertanggungjawabkan dari pengalaman. Dalam jurnalnya, Trahutami (2015:65) mengatakan bahwa isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, yang bisa berbeda di tiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan. Contohnya : *asa yakewa ame, yuuyakewa hare*, 'jika fajar hujan, maka senja cerah'.

3) Sifat Didaktik

Dalam KBBI (2008:326) didaktik merupakan ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu mendidik. Peribahasa yang masuk ke dalam kategori ini memiliki fungsi sebagai pedoman dalam bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat. Trahutami (2015:65) mengatakan bahwa peribahasa ini mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan. Contohnya : *inu wa mikka kaeba sannen no on o wasurenu*, 'orang yang tahu membalas budi'.

4) Permainan

Peribahasa jenis ini merupakan peribahasa yang biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat berkumpul dengan keluarga di tahun baru. Cara permainannya dengan cara beradu peribahasa. Trahutami (2015:65) mengatakan bahwa peribahasa ini digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa. Contohnya: *tsuki to suppon*, ‘perbedaan signifikan yang tidak dapat dibandingkan’ ([//www.bioweather.net/](http://www.bioweather.net/))

2.2.4 Numeralia dan Pandangan Masyarakat Jepang Tentang Angka Ganjil

Chaer (2011:113) menyatakan bahwa kata bilangan merupakan kata-kata yang menyatakan jumlah, nomor, urutan, atau himpunan. Alisjahbana dalam Muslich (2010:111) juga menegaskan bahwa kata bilangan merupakan kata yang menyatakan jumlah benda, jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Dalam bahasa Jepang, kata bilangan disebut *suushi*. Menurut Yamada dalam *Shin Meikai Kokugo Jiten* (1997 : 724)

「すうし「数詞」数(カズ)を表わすために用いられる語。」
 ‘*suushi [kazu] wo arawasu tame ni mochi irareru go*’
 Numeralia merupakan kata untuk menunjukkan angka.

Menurut Chaer (1994:143) bentuk dan fungsi kata bilangan yaitu ada dua macam:

- 1) Kata bilangan utama, seperti: satu, dua, tiga, tujuh, sebelas, tiga belas, dan tiga puluh satu, yang disebut bilangan bulat; dan setengah, dua per tiga, seperlima, dan tiga per tujuh, yang disebut bilangan pecahan. Selain itu

bilangan seperti dua, empat, enam, dan delapan biasa disebut bilangan genap, dan bilangan seperti satu, tiga, lima, dan tujuh biasa disebut bilangan ganjil.

- 2) Kata bilangan tingkat, seperti: pertama, kedua, ketiga, kesebelas, dan kedua puluh satu.

Kata bilangan utama berfungsi untuk menyatakan jumlah dan nomor; sedangkan kata bilangan tingkat berfungsi untuk menyatakan urutan dan himpunan.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa kata bilangan '*suushi*' merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan angka yang menyatakan jumlah, urutan, himpunan dan sebagainya.

Angka ganjil dalam bahasa Jepang disebut '*kisuu*' dimulai dari angka 1,3,5 dan seterusnya, dengan jarak 2 angka pada deretannya. Angka ganjil menurut KBBI (2008:67) merupakan angka yang tidak habis dibagi dua. Jepang memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kata bilangan, salah satunya seperti yang dikatakan 林 Lin (2013: 33) :

日本人は偶数を不吉とし、奇数を縁起のよい数字と考え、順調、円満の象徴としている。日本人はプレゼント贈る場合は奇数のものあげる。

Orang Jepang berfikir bahwa angka genap adalah simbol ketidak beruntungan, sedangkan angka ganjil adalah simbol keberuntungan, kebaikan dan kedamaian. Orang Jepang akan memberikan benda yang berjumlah ganjil saat mengirimkan sebuah hadiah.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Lin (2013:33) selanjutnya bahwa masyarakat Jepang menggunakan uang 1000yen, 3000yen, 5000yen, atau

10.000yen, 30.000yen, 50.000yen atau nominal uang ganjil lainnya untuk digunakan pada *otoshidama* maupun amplop sumbangan.

Selanjutnya Jepang memiliki perayaan yang diadakan pada bulan dan tanggal yang ganjil, disebut '*gosekku*'. Menurut Hardacre dalam Rupp (2003:129) *Gosekku* 「五節句」 adalah buatan pemerintahan Meiji dari kalender ritual nasional baru, salah satunya termasuk upacara tahun baru kaisar dan upacara ekuinoktial, dengan pengurangan ritual yang ada menjadi 5 ritual tahunan yang disebut dengan *gosekku*. *Gosekku* 「五節句」 sendiri terbentuk dari kata '*go*' 「五」 yang berarti lima dan *sekku* 「節句」 yang dapat dibaca juga *sechi*, *fushi* yang berarti persembahan. Dengan ini berarti *gosekku* berarti mengadakan 5 persembahan pada; hari ke tujuh bulan pertama, hari ke tiga bulan ke tiga, hari ke lima bulan ke lima, hari ke tujuh bulan ke tujuh dan hari ke sembilan bulan ke sembilan. Penanggalan dengan angka ganjil yang hampir berturut-turut ini menyeramkan, menurut Iwashita dalam Rupp (2003:129). Dalam bukunya Rupp (2003:130), *gosekku* dirayakan pada tanggal berikut:

Tanggal 7 januari 「1月7日」 merupakan hari manusia yang dalam bahasa Jepang disebut *jinjitsu*. Hal ini juga dikenal dengan *nana kusa no sekku* atau festival tujuh herbal yaitu makan tujuh ramuan yang disebut *nana kusa gayu* untuk memastikan kesehatan yang baik dan menangkal roh jahat di tahun baru mendatang. Rempah-rempah khas yang digunakan untuk pembuatan *nana kusa gayu* adalah *nazuna*, *seri*, *gogyo*, *hotokenza*, *suzushiro*, dan *hakobe*. Namun semenjak pemerintahan Meiji ketika pemerintah mengubah penanggalan menjadi penanggalan masehi tradisi ini digantikan dengan perayaan tahun baru pada 1

Januari 「1月1日」. Dimana masyarakat Jepang datang ke kuil untuk berdoa dan berterima kasih atas satu tahun yang telah berlalu, dan memohon agar dapat melewati satu tahun ke depan dengan tenang dan damai (<https://matcha-jp.com/id/307>).

Kemudian 2 hari terpenting dalam *gosekku* adalah tanggal 3 Maret 「3月3日」 dan 5 Mei 「5月5日」. Tanggal 3 Maret dikenal sebagai *momo no sekku*, *joushi no sekku* dan *hina matsuri* atau festival boneka hina, yaitu perayaan tahunan yang ditujukan untuk mendoakan anak perempuan supaya dapat tumbuh secara baik dan bahagia. Dirayakan dengan memajang hiasan boneka hina dan makan masakan seperti sup kerang besar atau *Chirashi-zushi* (<https://matcha-jp.com/id/307>). Selanjutnya perayaan pada tanggal 5 Mei dikenal sebagai *shoubu no sekku*, *tango no sekku* dan *kodomo no hi* atau hari anak-anak yaitu untuk mendoakan kebahagiaan anak laki-laki dengan memajang setelan baju besi dan tutup kepala atau *kabuto* di rumahnya dan mengibarkan umbul-umbul yang bergambar ikan karper yang dibuat dari kain ataupun kertas (*koinobori*) namun di Jepang hanya *kodomo no hi* pada 5 Mei yang dijadikan libur nasional (<https://matcha-jp.com/id/307>).

Tanabata merupakan kebudayaan Jepang yang diadopsi dari China, merupakan pertemuan tahunan dari bintang *herdsman* (rasi *Botes*) '*hikoboushi*' dan gadis penenun 'putri *orihime*' di galaksi bimasakti pada tanggal 7 Juli 「7月7日」 malam. Dewasa ini perayaan *tanabata* ini sudah diajarkan kepada anak-anak balita di sekolah-sekolah. Dengan menuliskan harapan-harapan pada secarik kertas dan menggantungkannya pada ranting

bambu. Pada akhir perayaan *tanabata*, bambu yang berisikan harapan-harapan tersebut akan dihanyutkan di sungai (<https://matcha-jp.com/id/307>).

Yang terakhir merupakan *chouyou no sekku* dan *kiku no sekku* atau festival krisan yang dirayakan pada 9 September 「9月9日」. Sembilan merupakan angka ‘*yang*’ (konsep spiritual tradisional Cina). Hari ke sembilan bulan ke sembilan atau dua kali sembilan dipercaya memiliki terlalu banyak ‘*yang*’ dan dengan demikian merupakan tanggal yang berpotensi berbahaya. Menurut Yoshino dalam Rupp (2003:142) untuk melindungi dari bahaya, ada kebiasaan untuk mendaki gunung, memetik buah, minum *wine* yang terbuat dari kelopak bunga krisan,. Dengan memetik buah dan mengonsumsi *wine* diyakini manusia dapat menginternalisasi ‘*yang*’ dan dengan demikian dapat menangkal penyakit dan bahagia serta panjang umur.

Tidak hanya itu, ada perayaan *sichi-go-san* (7-5-3) pada tanggal 15 November yang merupakan untuk perayaan untuk mendoakan pertumbuhan anak-anak, yaitu anak perempuan yang berusia 3 tahun dan 7 tahun serta anak laki-laki yang berusia 5 tahun. Dimana pada hari itu, anak-anak dengan usia tersebut menggunakan pakaian terbaiknya dan diajak oleh orang tua mengunjungi kuil dan didoakan untuk kesehatan dan pertumbuhan sang anak (<https://matcha-jp.com/>).

Selanjutnya kepercayaan tentang keberuntungan yang ada pada angka 7, Abe (2017 <https://www.thoughtco.com/>) mengatakan :

Seven appears to be a universally lucky or holy number. There are many terms that include the number seven: seven wonders of the world, seven

deadly sins, seven virtues, the seven seas, seven days of the week, seven colors of the spectrum, the seven dwarfs, and so on. "Seven Samurai (Shichi-nin no Samurai)" is a classic Japanese movie directed by Akira Kurosawa, which was remade into, "The Magnificent Seven." Buddhists believe in seven reincarnations. The Japanese celebrate the seventh day after a baby's birth, and mourn the seventh day and seventh week following a death.

Angka 7 merupakan angka keberuntungan atau angka suci, ada beberapa istilah mengenai angka 7, yaitu: 7 keajaiban dunia, 7 dosa yang mematikan, 7 kemenangan, 7 lautan, 7 hari dalam seminggu, 7 warna dalam spektrum, 7 kurcaci dll. "7 samurai (*shichi-nin no Samurai*)" merupakan film klasik Jepang yang disutradarai oleh Akira Kurosawa, yang dibuat ulang menjadi "*The Magnificent Seven*". Para penganut agama Buddha percaya pada 7 reinkarnasi. Jepang merayakan hari ke tujuh setelah kelahiran bayi, dan berduka selama tujuh hari tujuh minggu setelah kematian seseorang.

Namun tidak semua angka ganjil dalam masyarakat Jepang dianggap memiliki makna yang baik, berikut beberapa pernyataannya. Abe (2017 <https://www.thoughtco.com/>) mengatakan:

In Japan, four and nine are considered unlucky numbers because of their pronunciation. Four is pronounced "shi," which is the same pronunciation as death. Nine is pronounced "ku," which has the same pronunciation as agony or torture

Di Jepang, angka 4 dan 9 dianggap angka sial (angka yang merugikan) karena bunyi pelafalannya. Angka 4 dilafalkan dengan "*shi*" yang memiliki pelafalan yang sama dengan arti kata kematian. Angka 9 yang dilafalkan dengan "*ku*" memiliki pelafalan yang sama dengan kata yang memiliki arti penderitaan.

BAB III

PEMBAHASAN

Peribahasa hampir ada dalam bahasa di seluruh dunia. Peribahasa terbentuk dari berbagai macam unsur. Seperti unsur yang di ambil dari tanaman, hewan, benda, organ tubuh, angka dan lain-lain. Dari sekian banyak peribahasa Jepang yang ada, terdapat sejumlah peribahasa yang berkaitan dengan angka, seperti jumlah, waktu dan hal-hal yang berkaitan dengan angka lainnya. Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis peribahasa yang terfokus pada angka ganjil saja. Adapun data yang penulis peroleh adalah dari kamus peribahasa *Shounen shoujo kotowaza jiten, Manga kotowaza jiten charenji 4, 101 Japanese Idioms* dan situs internet. Data yang peneliti peroleh berjumlah 22 data.

3.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal

3.1.1 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya

(1) 正直は一生の宝

soujiki wa isshou no takara

Peribahasa *soujiki wa isshou no takara* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *soujiki* 「正直」 memiliki arti kejujuran *isshou* 「一生」 memiliki arti seumur hidup dan *takara* 「宝」 memiliki arti harta. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘kejujuran adalah harta seumur hidup’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:125) 「正直であるということは、人間が一生守らなければならない、宝物のように大切なものであるということ」 *soujiki de*

aru to iu koto wa, ningen ga isshou mamoranakereba naranai, takara mono no youni taisetsu na mono de aru to iu koto. Kejujuran adalah suatu yang penting seperti barang berharga dimana seumur hidupnya manusia harus menjaganya (sifat jujur). Karena kejujuran sangat susah didapatkan maka dari itu barang siapa yang bertindak dan berperilaku jujur, maka kejujurannya itu adalah sebuah harta yang berharga.

Contoh penggunaan:

- A: ともちゃん、ごめんなさい。
 A: *tomoko-chan, gomen nasai.*
 A: tomoko-chan, maaf.
 B: 本当に健太くんが、私の大切な髪飾りを壊してしまったの？
 B: *hontouni Kenta-kun ga, watashino taisetsu na kami kazari wo kowashite shimatta no?*
 B: jadi serius Kenta yang merusak jepitan rambutku yang berharga ?
 A: うん、とてもきれいだから触ってみたら、落として壊してしまったんだ。
 A: *un, totemo kirei dakara sawattemitara, otoshite kowashite shimatta n da.*
 A: iya, karena sangat bagus membuatku ingin menyentuhnya, lalu jatuh dan rusak.
 B: それなら仕方ないわ。正直に話してくれたから、許すわ。
 正直は一生の宝ね。
 B: *sore nara shikata nai wa. Shoujiki ni hanashite kureta kara, yurusu wa. Shoujiki wa isshou no takara ne.*
 B: kalau seperti itu apa boleh buat. Karena kamu sudah ngomong yang sejujurnya denganku, aku akan memaafkanmu. Kejujuran adalah harta seumur hidup.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaanya di atas, penutur B memaafkan penutur A yang tidak sengaja merusakkan jepitan rambut miliknya karena penutur A berkata jujur bahwa dialah yang telah merusakkannya. Kemudian penutur B menuturkan

bahwa kejujuran itu adalah sebuah harta seumur hidup, menggunakan peribahasa *shoujiki wa isshou no takara*.

Dari analisis dan contoh penggunaan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *shoujiki wa isshou no takara* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Kedua maknanya sama, yaitu untuk menyatakan bahwa kejujuran adalah harta yang harus dijaga seumur hidup. Ini didasari karena untuk mencari seorang yang jujur sama halnya dengan mencari jarum pada tumpukan jerami. Karena itu jika ada seseorang yang berani bersikap jujur, maka kejujurannya itu ialah sebuah harta yang sangat berharga.

(2) 一年の計は元旦にあり

Ichinen no kei wa gantan ni ari

Peribahasa *ichinen no kei wa gantan ni ari* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *ichinen* 「一年」 memiliki arti satu tahun, *kei* 「計」 memiliki arti perencanaan, dan *gantan* 「元旦」 memiliki arti pagi pertama pada tahun baru. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘perencanaan satu tahun ada di pagi pertama pada tahun baru’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Benesse (2006:50) 「物事を行うには初めが大切であり、最初にしっかりと計画を立てるべきだという意味」 *monogoto wo okonau ni wa hajime ga taisetsu de ari, saishou ni shikkari to keikaku wo tateru beki da to iu imi*. Permulaan dalam melakukan sesuatu adalah hal yang sangat penting, maka dari itu dari awal perencanaan harus di siapkan dengan matang.

Contoh penggunaan :

- A: 一年の計は元旦にあり！今年の目標を書くわ！
 A: *Ichinen no kei wa gantan ni ari! Kotoshi no mokuhyou wo kaku wa!*
 A: rencana satu tahun ada di pagi pada tahun baru! Aku akan menuliskan tujuanku pada tahun ini!
 B: もう少し実現しそうな目標にしたら？
 B: *mou sukoshi jitsugen shishouna mokuhyou ni shitara?*
 B: bagaimana jika kamu menulis tujuanmu sedikit lebih realistis?
 (Benesse, 2006:50)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas, dimana penutur A hendak menuliskan tujuan-tujuan hidupnya tahun ini di pagi pertama tahun baru. Karena tujuan hidup adalah sesuatu yang penting yang harus direncanakan.

Dari analisis dan contoh penggunaannya di atas penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *ichinen no kei wa gantan ni ari* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu membuat perencanaan satu tahun di pagi pertama tahun baru. Hal ini didukung dengan kepercayaan masyarakat Jepang bahwa merencanakan sesuatu pada pagi pertama di tahun baru dapat mendatangkan nasib baik, seperti yang dilakukan pada contoh kalimat di atas.

(3) 一銭を笑う者は一銭に泣く
issen wo warau mono wa issen ni naku

Peribahasa *issen wo warau mono wa issen ni naku* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *sen* 「銭」 yang memiliki arti sen, *sen* sendiri adalah satuan terkecil dari mata uang, *warau* 「笑う」 yang memiliki arti tertawa dan *naku* 「泣く」 yang memiliki arti menangis. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘orang yang

menertawakan uang satu sen akan menangis uang satu sen'. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:38) 「わずかなお金でも、大事にしなければならぬというたとえ」 *wazukana okane demo, daiji ni shinakereba naranai to iu tatoe*. Meskipun hanya uang dengan nominal kecil juga harus dihargai. Bukan hanya uang dengan nominal kecil saja, namun barang siapa yang tidak dapat menghargai hal-hal maupun perbuatan kecil kelak akan dibuat kesusahan dengan sesuatu yang telah disepelekannya.

Contoh penggunaan :

- A: さっき一円を拾ったんだ。
 A: *sakki ichien wo hirotta n da*.
 A: barusan aku memungut uang 1 yen loh.
 B: そうなの？
 B: *sounano?*
 B: oh ya?
 A: 小銭だからといって粗末にはしないと、おばあちゃんに言われたんだ。
 A: *Kozeni da kara to itte somatsu ni shite wa ikenai to, obaachan ni iwaretanda*.
 A: meskipun hanya uang kecil tapi kita tidak boleh menyepelekannya, kata nenekku.
 B: 一銭を笑う者は一銭に泣くというものね。
 B: *issen wo warau mono wa issen ni naku to iu mono ne*.
 B: karena barang siapa yang menertawakan satu sen akan menangis juga pada satu sen ya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas, penutur A memungut uang dengan nominal 1 yen. Ini disebabkan karena nenek penutur pernah mengatakan kepadanya bahwa tidak boleh menyepelekan sekecil apapun nominal sebuah uang. Begitu pula dengan uang 1 sen yang ditemukan.

Dari analisis dan contoh penggunaannya di atas penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *issen wo warau mono wa issen ni naku* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini didasari bahwa seseorang yang menghargai uang dengan nominal kecilpun akan merasa sedih jika kehilangannya. Peribahasa ini mengajari untuk menghargai hal kecil sekalipun, seperti yang dituturkan pada contoh penggunaan di atas, dimana seseorang memungut uang 1 yen meskipun itu nominalnya kecil, namun tidak boleh disepelekan.

(4) 一寸先は闇

Issun saki wa yami

Peribahasa *issun saki wa yami* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *issun* 「一寸」 yang memiliki arti satu inchi, *saki* 「先」 yang memiliki arti di depan dan *yami* 「闇」 yang memiliki arti kegelapan. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘satu inchi di depan adalah kegelapan’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:37) 「未来のことは、まったく予測できない。これから先何が起こるかわからないというたとえ」 *mirai no koto wa, mattaku yosoku dekinai. Kore kara saki nani ga okoru ka wakaranai toiu tatoe*, hal-hal yang ada di masa depan tidak dapat diprediksi sama sekali. Tidak mengetahui setelah ini apa yang akan terjadi.

Contoh penggunaan :

A: 今日のサッカー一部の試合、スゴイ接戦だったね。選手が一人欠けてたのに、勝てたのが奇跡だよ。

A: *kyou no sakkaabu no shiai, sugoi sessen datta ne. Shenshu ga hitori kaketetanoni, kateta no ga kiseki dayo.*

- A: pertandingan tim sepak bola hari ini sungguh pertarungan yang luar biasa ya. Padahal (tim) kehilangan 1 pemainnya, kemenangan ini adalah sebuah keajaiban.
- B: そうね。みんな喜んでるけど、圧勝ってわけじゃないから、これからが大変よ。
- B: *soune. Minna yorokonderukedo, assshootte wake janaikara, kore kara taihen yo.*
- B: iya sih. Orang-orang sangat bahagia, namun ini belum kemenangan akhir jadi (pertandingan) setelah ini akan menjadi lebih sulit.
- A: うん。一寸先は闇って言うし、気を引き締めていかないと。
- A: *un. Issun saki wa yami tte yuu shi, ki wo hikishimete ikanaito.*
- A: ya. Seperti dibilang “satu inci di depan adalah kegelapan”, jadi (aku) harus fokus.
- B: 次の試合はどうなるかわからないものね。
- B: *tsugi no shiai wa dounaruka wakaranai mono ne.*
- B: pertandingan selanjutnya akan menjadi seperti apa adalah hal yang kita tidak tahu ya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas, diketahui bahwa meskipun pertandingan pada hari ini berhasil dimenangkan, namun penutur tidak mengetahui hasil apa yang akan didapatkan pada pertandingan selanjutnya. Seperti yang dituturkan penutur A dalam contoh kalimat di atas menggunakan peribahasa *issun saki wa yami*.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *issun saki wa yami* dapat di telusuri dari makna leksikalnya. Hal ini didasari bahwa pada saat seseorang berada disuatu tempat dengan kondisi gelap maka dia tidak akan dapat melihat dengan jelas, ini sama dengan masa depan. Apa yang akan terjadi di masa depan tidak dapat diprediksi.

(5) 一事が万事

ichiji ga banji

Peribahasa *ichi ji ga banji* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *koto* 「事」 yang memiliki arti sesuatu dan *banji* 「万事」 memiliki arti segala hal. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘satu hal sama dengan segala hal’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:33) 「一つのことであれば、全てがそれによってわかる、ということ」 *hitotsu no koto wo mireba, subete ga sore ni yotte wakaru, to iu koto*. Dengan melihat satu kasus dapat memberi gambaran tentang segala hal yang biasanya terjadi. Peribahasa ini sering digunakan untuk menyindir kebiasaan-kebiasaan buruk dari orang lain, dengan melihat suatu kesalahan yang diperbuat orang lain, maka dapat diprediksi orang tersebut akan melakukan kesalahan-kesalahan lainnya.

Contoh penggunaan :

- A: あいさつや返事をきちんとできない人は、一事が万事、何もできないことが多いから、今月はあいさつ強化月間にするんですって。
- A: *aisatsu ya henji wo kichin to dekinai hito wa, ichiji ga banji, nani mo dekinai koto ga ooi kara, kon getsu wa aisatsu kyouka gekkan ni suru n desu tte.*
- A: orang yang tidak dapat melakukan salam dan jawaban dengan baik merupakan ‘satu hal sama dengan segala hal’, banyak hal yang tidak bisa mereka lakukan, katanya bulan ini akan diadakan kegiatan ‘bulan intensif salam’
- B: 確かにそうかもね。空手部もあいさつが基本って教えられているよ
- B: *tashikani sou kamo ne. Karate-bu mo aisatsu ga kihon tte oshierareteiru yo.*

B: sepertinya memang benar. Di kelompok karatepun diajarkan bahwa salam adalah sebuah dasar.

A: 健太くんは挨拶と返事は完璧なのに、勉強ができないわね。

A: *kenta-kun wa aisatsu to henji ha kanpeki nanoni, benkyou ga dekinaiwane.*

Kenta-kun sempurna dalam melakan salam dan memberikan jawaban, namun sepertinya kurang pandai ya.

B: ・ ・ ・ 例外もあるってことさ。

B: *reigai mo aru tte koto sa.*

B: itu sih pengecualian.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaannya di atas, penutur A meyakini bahwa orang yang tidak dapat melakukan salam dan memberikan jawaban dengan baik sama halnya dengan orang yang tidak akan bisa melakukan hal hal yang lainnya. Penggunaan peribahasa *ichiji ga banji* dalam percakapan di atas sangatlah tepat.

Dari analisis dan contoh penggunaannya di atas penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *ichiji ga banji* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa suatu contoh hal dapat memberi gambaran dari apa yang biasanya terjadi. Seperti pada contoh percakapan di atas bahwa orang yang tidak dapat memberikan salam dan jawaban yang baik tidak akan bisa juga melakukan hal-hal lainnya dengan baik. Ini tepat sekali dengan peribahasa *ichiji ga banji*.

(6) **一難去ってまた一難**
ichinan satte mata ichinan

Peribahasa *ichinan satte mata ichinan* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *ichi* 「一」 yang memiliki arti satu, *nan* 「難」 yang memiliki arti kesulitan dan *saru* 「去る」 yang memiliki arti berlalu. Disini

dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal satu kesulitan berlalu, (datang) lagi satu kesulitan. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:33) 「一つの災難が終わってほっとしたとたん、また次の災難がやってくること」 *hitotsu no sainan ga owatte hotoo shita totan, mata tsugi no sainan ga yatte kuru koto*. Sejenak setelah sebuah bencana berakhir, datang lagi sebuah bencana selanjutnya.

Contoh penggunaan :

- (1) A: 何してるの?
 A: *nani shiteruno?*
 A: sedang apa?
 B: 水をこぼして、ぞうきんで拭こうとしたら、手を怪我しちゃった。
 B: *mizu wo koboshite, zoukin de fukou toshitara, te wo kega shichatta.*
 B: airnya tumpah, lalu saat mau aku lap, tanganku malah terluka.
 A: 一難去ってまた一難ね? 慌てるからよ。落ち着いて。
 A: *ichinan satte mata ichinan ne? Awateru karayo. Ochitsuite.*
 A: satu kesulitan pergi datang lagi satu kesulitan ya? Karena ceroboh sih. Tenanglah.
 B: 気分最低、もうどうでもいいかも。
 B: *kibun saitei, mou doudemo ii kamo.*
 B: tidak peduli lagi, aku telah mengacaukannya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

- (2) 成績が悪かったので落ち込んでいたら一難去ってまた一難、彼女に振られてしまった。
Seiseki ga warukatta no de ochi kondeitara, ichinan satte mata ichinan, kanojyo ni furareteshimatta.
 Satu kesulitan pergi, datang lagi satu kesulitan, sejenak setelah terpuruk karena nilai rapor yang jelek (dia) diputuskan oleh pacarnya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/> 9 April 2018)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas. Pada percakapan (1) akibat kecerobohnya sendiri, penutur B tangannya terluka setelah hendak mengelap air yang Ia tumpahkan. Menumpahkan air dan tangan terluka disini merupakan sebuah bencana atau kesulitan yang didapatkan berturut-turut. Pada kalimat kedua (2) penutur mengungkapkan bahwa setelah sejenak melewati kesulitan karena keterpurukan akibat nilai rapor yang tidak memuaskan lalu mendapatkan kesulitan lagi karena penutur diputuskan oleh pacarnya.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *ichinan satte mata ichinan* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu menunjukan kondisi kesulitan datang setelah kesulitan lainnya berlalu. Hal ini sama juga dengan penggunaannya pada contoh kalimat di atas. Peribahasa *ichinan satte mata ichinan* pada kedua contoh tersebut menunjukkan kesialan yang datang setelah mengalami kesialan lainnya.

(7) 女三人寄れば姦しい

onna sannin yoreba kashimashii

Peribahasa *onna sannin yoreba kashimashii* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *onna* 「女」 memiliki arti perempuan, *sannin* 「三人」 memiliki arti tiga orang dan *kashimashii* 「姦しい」 memiliki arti gaduh. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘gaduh jika 3 orang wanita berkumpul’. Kanji *kashimashii* ‘姦しい’ yang dalam bahasa Indonesia berarti gaduh/riuh terdiri dari 3 unsur kanji *onna*

‘女’ yang dalam bahasa Indonesia berarti perempuan. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:61) 「女の人はおしゃべりだから、三人も集まると、ひどくやかましい」 *onna no hito wa oshaberi da kara, sannin mo atsumaruto, hidoku yakamashii*. Karena perempuan suka berbicara, ketika tiga perempuan berkumpul akan sangat gaduh.

Contoh penggunaan :

- A: 隣の部屋、大変な騒がしさだ。
 A: *tonari no heya, taihenna sawagashisa da.*
 A: kamar di samping, rame sekali ya.
 B: そりゃそうだろう。「女三人寄れば姦しい」って言うのに、五人集まってしゃべってるんだからね。
 B: *sorya, soudarou. “onna sannin yoreba kashimashii” tte yuu noni, gonin atsumatte shabetterun da kara ne.*
 B: iyalah pastinya. Padahal seperti yang dikatakan “gaduh jika 3 orang perempuan berkumpul”, apalagi karena ini yang berkumpul dan ngobrol jumlahnya ada 5 orang.

(101 Japanese Idiom, 2009:155)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas penutur A menuturkan orang bahwa kamar sebelah sangat ramai sekali. Kemudian penutur B menjawabnya dengan menggunakan peribahasa tersebut dengan menambahkan informasi bahwa ada 5 orang perempuan yang berkumpul dan berbincang di kamar sampingnya. Sehingga kegaduhan 5 orang perempuan tersebut dapat terdengar hingga ke kamar penutur A dan penutur B. Peribahasa ini digunakan untuk menunjukkan kegaduhan perempuan ketika berkumpul.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *onna sannin yoreba*

kashimashii dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya bermaksud untuk menunjukkan keadaan dimana jika tiga orang perempuan berkumpul maka akan terjadi kegaduhan. Ini merupakan pilihan perumpamaan yang tepat karena sifat perempuan ketika bersama dengan teman-temannya maka mereka akan membicarakan segala hal.

(8) 七たび探して人を疑え

Nana tabi sagashite hito wo utagae

Peribahasa *nana tabi sagashite hito wo utagae* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *nana* 「七」 memiliki arti tujuh, *tabi* 「たび」 memiliki arti kali, *sagasu* 「探す」 memiliki arti mencari, *hito* 「人」 memiliki arti orang dan *utagae* 「疑え」 adalah kata perintah dari menuduh, yaitu tuduhlah. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘setelah tujuh kali mencari tuduhlah orang lain’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:173) 「物がなくなつたときは、何度も何度も探してみても、それでも見つからないというのでなければ、むやみに人を疑うものではないといういましめ」 *monogoto nakunatta toki wa, nan do mo nan do mo sagashitemite, soredemo mitsukaranai to iu no de nakereba, muyami ni hito wo utagau mono de wa nai to iu imashime*. Sebuah ajaran saat kehilangan barang, cobalah untuk mencarinya berkali-kali, setelah itu meskipun tidak dapat menemukannya tidak sebaiknya menuduh orang lain dengan sembarangan.

Contoh penggunaan :

- A: 僕の 6 色ボールペンが誰かに盗まれた！ちょっと珍しいから
って盗むなよ～！
- A: *boku no roku-shoku boorupen ga dare ka ni nusumareta! Chotto mezurashii kara tte nusumuna yo !*
- A: ada yang mencuri bolpoin 6 warnaku ! karena ini langka jangan dicuri dong!
- B: ちゃんと探したの？...あれ、ちょっとまって、健太君の胸のポケットに入ってるのって...。
- B: *chanto sagashita no? ... are, chotto matte, kenta kun no mune no poketto ni haitteru no tte..*
- B: apa kamu benar benar mencarinya?... itu, tunggu sebentar, ada di saku baju kenta kun tuh..
- A: あ、6 色ボールペン、こんな所にあった～。
- A: *a, roku-shoku boorupen, konna toko ni atta.*
- A: a, bolpoin enam warna ada disini toh.
- B: もうダメじゃない、ろくに探しもしないで人を疑うなんて。
七たび探して人を疑えって言葉があるでしょう。
- B: *mou, dame jyanai, roku ni sagashi mo shinaide hito wo utagau nante. Nana tabi sagashite hito wo utagae tte kotoba ga aru n deshau.*
- B: bukankah ini hal yang buruk, belum benar benar dicari tapi sudah menuduh orang lain. Padahal kan ada peribahasa ‘ setelah tujuh kali mencari tuduhlah orang lain’

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dalam contoh penggunaan di atas, penutur A mengira seseorang telah mencuri bolpoinnya, namun penutur B melihat bolpoin itu ada di saku penutur A itu sendiri. Kemudian penutur B menuturkan peribahasa ‘*nana tabi sagashite hito wo utagae*’ untuk menasehati penutur A dalam percakapannya supaya sebelum menuduh orang lain diharapkan dia benar-benar mencari barangnya yang hilang tersebut.

Dari analisis dan contoh penggunaan di atas penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *nana tabi sagashite hito wo utagae* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini didasari karena keduanya memiliki

makna yang sama yaitu, menuduh orang setelah mencari. *Nanatabi sagashite* bukan hanya berarti mencari tujuh kali, namun mencari dengan sungguh-sungguh berkali-kali. Seperti penggunaannya pada contoh percakapan di atas, peribahasa ini digunakan untuk memberikan pelajaran bahwa tidak baik menuduh orang lain disaat belum mencari barang yang hilang dengan sungguh-sungguh. Sehingga makna idiomatikalnyalah yang digunakan sehari-hari.

(9) 二度あることは三度ある

Ni do aru koto wa san do aru

Peribahasa *nido aru koto wa sando aru* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *nido* 「二度」 yang memiliki arti dua kali, *koto* 「こと」 yang memiliki arti hal dan *sando* 「三度」 yang memiliki arti tiga kali. Disini dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal hal yang terjadi dua kali akan terjadi tiga kali. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Benesse (2006:51) 「同じようなことが続いて二度起こったら、もう一度起こる可能性が高いので、十分に注意することが大切だという教え」 *onaji youna koto ga tsudzuite nido okottara, mou ichido okoru kanosei ga takai node, jyuubun ni chuui suru koto ga taisetsu da to iu tatoe*. Ajaran jika suatu hal yang sama terjadi dua kali berturut-turut, hal itu memiliki potensi untuk terjadi sekali lagi maka dari itu penting untuk berhati-hati

Contoh penggunaan :

二度あることは三度ある、よく足元を見て歩かなくちゃ。

Ni do aru koto wa san do aru, yoku ashi moto wo mite arukanakucha.

Hal yang terjadi dua kali akan terjadi tiga kali, aku harus memperhatikan langkahku dengan baik.

(Benesse 2006:51)

Dilihat dari contoh penggunaan di atas, penutur menuturkan bahwa dia harus memperhatikan langkahnya dengan baik. Penutur mengingatkan kepada diri sendiri dengan menggunakan peribahasa ini agar tidak lengah. Penggunaan peribahasa ini tepat karena peribahasa ini biasanya diucapkan disaat terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan, dan untuk berjaga-jaga agar tidak lengah dalam menyikapi suatu hal.

Dari analisis dan contoh penggunaannya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *nido aru koto wa sando aru* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya memiliki makna bahwa hal yang sudah terjadi dua kali memiliki potensi untuk terjadi lagi. Seperti pada contoh kalimat di atas, peribahasa ini dituturkan agar penutur tidak lengah. Karena sebelumnya dia mendapatkan dua kali kesialan.

3.1.2 Peribahasa yang Makna Idiomatikalnya Tidak Dapat Ditelusuri dari Makna Leksikalnya

(10) 上り一日下り一時

nobori ichinichi kudari ittoki

Peribahasa *nobori ichinichi kudari ittoki* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *nobori* 「上り」 memiliki arti naik, *ichinichi* 「一日」 memiliki arti sepanjang hari, *kudari* 「下り」 memiliki arti turun dan *ittoki* 「一時」 memiliki arti sekejap. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya

peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘mendaki sepanjang hari, turun sekejap’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:184) 「物事を作り上げるには、長い時間と苦労を必要とするが、壊すのは簡単で、あつけないということ」 *mono goto wo tsukuri ageru ni wa, nagai jikan to kurou wo hitsuyou to suru ga, kowasu no wa kantan de, akkenai to iu koto*. Untuk membangun sesuatu dibutuhkan perjuangan dan waktu yang lama namun untuk merusak atau mengakhirinya sangatlah mudah.

Contoh penggunaan :

- A: 重機がない時代に、何十年もかけて人の手で崖を削って作ったと思われる仏像が、思想の違いという理由で、ダイナマイトで壊されるニュースを見たの。
- A: *juuki ga nai jidai ni, nan jyuunen mo kakete hito no te de gake wo kezutte tsukutta omowareru butsu zou ga shisou no chigai to iu riyuu de, dainamaito de kowasareru nyuusu wo mita no.*
- A: tadi aku melihat di berita, orang-orang dengan alasan memiliki pandangan berbeda telah menghancurkan patung Buddha yang dibuat dengan memahat tebing menggunakan tangan selama berpuluh-puluh tahun di jaman dimana tidak ada alat berat.
- B: ああ、それは上り一日下り一時っていうやつだね。何十年、もしかしたら何百年もかけて作られたものが一瞬で壊されるなんて、残酷な話だ。
- B: *aa, sore wa nobori ichinichi kudari ittoki tte iu yatsu dane, nan jyuunen moshikashitara nan byakunen mo kakete tsukurareta mono ga isshun de kowasareru nante, zankoku na hanashi da.*
- B: aa itu seperti ‘mendaki sepanjang hari, turun sekejap’. Berpuluh-puluh tahun, mungkin saja itu sesuatu yang dibuat selama beratus-ratus tahun namun dalam sekejap dirusakan merupakan kisah yang sangat kejam.
- A: ああいうニュースは、作った人の気持ちになると、胸が詰まる思いがするからできるだけ見たくないわ。
- A: *aaiu nyuusu wa, tsukutta hito no kimochi ni naru to, mune ga tsumaru omoi ga suru kara dekiru dake mitakunai wa.*

- A: berita seperti itu, jika aku menjadi pembuatnya dadaku pasti akan sesak dan sebisa mungkin aku tidak akan mau untuk melihatnya.
- B: そうだね。思想の違う民族同士が、もっと良い形で歩み寄ることができたらよかったのにね。
- B: *soudane. Shisou no chigau minzoku doushi ga, motto yoi katachi de ayumiyoru koto ga dekitara yokatta noni ne.*
- B: iya yah. Akan lebih baik jika para etnis yang memiliki pandangan yang berbeda itu dapat berkompromi dalam cara yang baik.
(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas penutur B menanggapi pembicaraan penutur A atas berita penghancuran patung Buddha yang dibuat dengan memakan puluhan tahun dengan peribahasa *nobori ichinichi, kudari ittoki*. Karena patung Buddha tersebut sepertinya dibuat dengan memakan waktu yang lama, selama puluhan tahun nama dihancurkan dapat di lakukan dalam sekejap.

Dari analisis dan contoh penggunaannya penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *nobori ichinichi kudari ittoki* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari bahwa *nobori ichinichi* yang berarti jalan tanjakan yang didaki dengan memakan waktu seharian dan *Kudari ittoki* yang berarti dapat dituruni dalam waktu singkat. meskipun begitu, makna leksikalnya tidak dapat untuk menelusuri makna idiomatikalnya. Sehingga penggunaannya lebih cenderung pada makna idiomatikalnya, seperti pada contoh kalimat diatas yaitu menghancurkan sesuatu yang dibangun selama bertahun-tahun dalam waktu singkat

(11) 一寸の虫にも五分の魂

Issun no mushi ni mo gobu no tamashii

Peribahasa *issun no musu ni mo gobu no tamashii* makna leksikalnya terbentuk dari kata *issun* 「一寸」 yang berarti 1 inci, *mushi* 「虫」 yang berarti serangga, *gobu* 「五分」 yang berarti setengah, dan *tamashii* 「魂」 berarti jiwa yang bersemangat. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘setengah bagian dari 1 inci serangga pun adalah jiwa semangat’. Selanjutnya makna leksikalnya menurut Kitahara (1986:36) 「どんな小さくて弱い者でも、それなりの考えや根性を持っており決してばかにはできないことのたとえ」。 *Donna chisakute yowai mono demo, sore nari no kangae ya konjyou wo motte ori kesshite baka ni wa dekinai koto no tatoe*. Meskipun seseorang yg kecil dan lemah jika memiliki pemikiran yg masuk akal dan keberanian maka dia tidak bisa diremehkan.

Contoh penggunaannya :

- (1) 一寸の虫にも五分の魂と言うだろう、若い新入社員と思って侮っていると、いつのまにか追い越されてしまうぞ。気を引き締めて仕事をしろ。

Issun no mushi ni mo gobu no tamashii to iu darou, wakai shinnyuushain to omotte anadotteiru to, itsu no ma ni ka oikosarete shimau zo. Ki wo hiki shimete shigoto shiro.

Seperti kata ‘setengah bagian dari 1 inci serangga pun adalah jiwa semangat’ aku meremehkan pegawai baru yang masih muda, tanpa aku sadari dia telah melampauiku, ayo kencangkan tekad dan bekerja.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

- (2) 強豪チームを相手に、たとえ勝てなくても全力でプレーして、一寸の虫にも五分の魂というところを見せつけてやる。

Kyougou chiimu wo aite ni, tatoe katenakutemo zenryoku de pure shite, issun no mushi ni mo gobu tamashii to iu tokoro wo misetsukete yaru.

Melawan tim yang tangguh, meskipun tidak bisa menang ayo kita bermain dengan tekad yang bulat dan menunjukkan bahwa ‘setengah bagian dari 1 inci serangga pun adalah jiwa semangat’.

(<http://www.geocities.jp/>)

Dari dua contoh kalimat penggunaannya di atas, diketahui bahwa peribahasa ini menunjukkan bahwa sesuatu yang kemampuannya diremehkan bahkan dapat melampaui kemampuan seseorang. Ini terlihat dalam contoh kalimat pertama, dimana penutur adalah senior di sebuah perusahaan yang meremehkan juniornya, yang tanpa disadari telah melampauinya. Sedangkan dalam kalimat kedua sebuah tim yang akan melawan tim yang tangguh dan ingin menunjukkan bahwa meskipun begitu mereka memiliki tekad yang bulat dan jiwa yang bersemangat.

Dari analisis dan contoh penggunaannya penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *issun no mushi ni mo gobu tamashii* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Makna leksikal peribahasa ini tidak dapat mewakili makna idiomatikalnya. Ini didasari karena makhluk lemah dan kecil diwujudkan dengan bentuk serangga dalam makna leksikalnya. Padahal penggunaannya tidak merujuk pada serangga saja, namun semua makhluk hidup. Maka dari itu penggunaan pada kehidupan sehari-hari cenderung pada makna idiomatikalnya.

(12) 一石二鳥
i sseki ni chou

Peribahasa *i sseki ni chou* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *ichi* 「一」 yang memiliki arti satu, *ishi* 「石」 yang memiliki arti batu, *ni* 「二」 yang memiliki arti dua dan *tori* 「鳥」 yang memiliki arti burung. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘satu batu dua burung’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut

benesse (2006:46) adalah 「一つのことをして、二つの得をすること」
hitotsu no koto wo shite, futatsu no e wo suru koto, mendapatkan dua keuntungan
 hanya dengan melakukan satu hal. Peribahasa ini mengingatkan penulis akan
 peribahasa Indonesia ‘sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui’ dimana
 peribahasa tersebut juga memiliki arti mendapatkan banyak keuntungan hanya
 dengan satu kali usaha.

Contoh penggunaan :

- A: きったない部屋！
 A: *kittanai heya!*
 A: Kamar yang kotor!
 B: ケン太！たまにはかたづけなさい！
 B: *Kenta! Tama ni wa katadzukenasai!*
 B: Kenta! Sesekali tolong beres-beres dong!
 C: はい！
 なくした消しゴムが出てきた。
 C: *hai!*
 Nakusita keshi gomu ga detekita.
 C: ya!
 Aku menemukan penghapusku yang hilang.
 B: 一石二鳥ねっ！
 B: *i sseki ni chou ne!*
 B: wah, mendapatkan dua burung dengan satu lemparan batu ya!
 (Kitahara, 1986:37)

Dapat dilihat dalam kalimat penggunaan di atas, penutur B menyuruh
 penutur C supaya membersihkan kamarnya, saat itu dengan satu usaha C
 membersihkan kamarnya, C mendapatkan keuntungan yaitu menemukan
 penghapusnya yang telah lama hilang. Sama seperti disaat memburu burung
 dengan satu lemparan batu pada waktu yang sama dua burung didapatkan hanya
 dengan sekali lemparan itu.

Dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *iseki nichou* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Meskipun satu batu '*i sseki*' menunjukkan suatu usaha dan dua burung '*ni chou*' menunjukkan dua keuntungan. Namun makna leksikalnya hanya menyebutkan jumlah benda. Sehingga penggunaan yang biasa digunakan sehari-hari adalah makna idiomatikalnya, yaitu mendapatkan dua keuntungan dengan satu usaha seperti pada contoh percakapan di atas.

(13) 鶴の一声

Tsuru no hitokoe

Peribahasa *tsuru no hitokoe* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *tsuru* 「鶴」 yang memiliki arti burung bangau, *ichi* 「一」 yang memiliki arti satu dan *koe* 「声」 yang memiliki arti suara. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal 'satu teriakan burung bangau'. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:154) 「優れた人や実力のある人のことで、騒ぎが静まったり物事が決まったりすること」 *sugureta hito ya jitsuryoku no aru hito no koto de, sawagi ga shizumattari monogoto ga kimattari suru koto*, orang yang luar biasa (dihormati) ataupun orang yang memiliki kemampuan, yang dapat meredakan keributan maupun memutuskan sebuah hal.

Contoh penggunaan :

A: 今日の会議は随分出席率がいいねえ。

A: *kyou no kaigi wa zuibun shussekiritsu ga ii nee.*

A: bagus ya, banyak yang hadir pada rapat hari ini.

B: 佐々木さん知ってるだろう？彼女の鶴一声で忙しいのにみんな集まったんだよ。

B: *Sasaki-san shitteru darou? Kanojyo no tsuru no hitokoe de isogashii noni minna atsumatta n dayo.*

B: tuan Sasaki, anda juga tau kan? Meskipun orang-orang sibuk, dengan satu ucapannya mereka akan berkumpul.

(101 Japanese Idiom, 2009:75)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas saat penutur B menuturkan bahwa meskipun orang-orang sibuk namun mereka tetap berkumpul untuk menghadiri rapat hanya dengan satu ucapan (perintah) dari orang ketiga. Ini dikarenakan tuturannya memiliki otoritas, seperti burung jenjang.

Dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *tsuru no hitokoe* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari karena makna leksikalnya tidak dapat mengungkapkan makna idiomatikalnya. Menurut kepercayaan masyarakat Jepang burung bangau hidup ratusan tahun. Pemimpin desa berambut putih terlihat tua, namun sebagai penguasa Ia disegani dan mampu mengerahkan desa, hingga suaranya menjadi sebuah otoritas (terlepas dari umur). Sedangkan makna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari cenderung makna idiomatikalnya, yaitu untuk menggambarkan seseorang yang tuturannya memiliki otoritas, seperti pada contoh percakapan kalimat di atas.

(14) 石の上にも三年

ishi no ue ni mo sannen

Peribahasa *ishi no ue ni mo sannen* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *ishi* 「石」 yang memiliki arti batu, *ue* 「上」 yang memiliki arti atas dan *sannen* 「三年」 yang memiliki arti tiga tahun. Dapat dipahami

bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘tiga tahun di atas batu’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Benesse (2006:57)

「何事も我慢強く頑張れば、いつかは良い結果が得られるときが来るとい
うこと」 *nanigoto mo gaman tsuyoku ganbareba, itsuka wa yoi kekka ga erareru
toki ga kuru to iu koto*. Pada hal apapun jika kita tekun dan sabar, suatu saat akan
membuahkan hasil yang baik.

Contoh penggunaan :

- A: こんな小さな店じゃなかなかお客さん来そうにないし、やっ
ぱりだめかしら。
A: *konna chiisana mise jya naka naka okyaku san kiisou ni naishi,
yappari dame kashira*.
A: kalau tokonya kecil seperti ini, pelanggan mungkin tidak akan
datang.
B: そんなことないよ。もうちょっと時間が必要なんだよ。石の
上にも三年って言うだろう。
B: *sonna koto naiyo. Mou chotto jikan ga hitsuyou nandayo. ishi no
ue ni mo sannen tte yuu darou*.
B: tidak seperti itu. Kita butuh waktu sedikit lagi. Pada akhirnya
ketekunanlah yang akan menang kan.

(101 Japanese Idiom, 2009:147)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas, penutur A putus asa karena tidak
ada pelanggan yang datang ke toko kecil mereka. Kemudian penutur B
menjawabnya dengan keyakinan bahwa untuk mencapai kesuksesan
membutuhkan waktu. Seperti pada peribahasa *ishi no ue ni mo sannen*.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis dapat
menyimpulkan bahwa makna leksikal peribahasa *ishi no ue ni mo sannen* tidak
dapat diterima oleh logika, dan makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari

makna leksikalnya. Ini didasari karena kegiatan duduk di atas batu selama tiga tahun bukanlah sesuatu yang masuk akal dan tidak berkaitan terhadap makna idiomatikal peribahasa ini. Sehingga makna yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah makna idiomatikalnya, yaitu ketekunan dan kesabaran yang akan membuahkan hasil baik.

(15) 三人寄れば文殊の知恵

sannin yoreba monju no chie

Peribahasa *sannin yoreba monju no chie* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *sannin* 「三人」 yang memiliki arti tiga orang, *monju* 「文殊」 yang diambil dari nama 文殊菩薩 (*monju basatsu*) adalah Manjusri Bodhisattva yang menggambarkan tentang kebijaksanaan dan kecerdasan yang tercerahkan dalam ajaran Buddha, dan *chie* 「知恵」 yang memiliki arti kecerdasan. Disini dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘jika 3 orang berkumpul kecerdasan Buddha’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:115) 「一人では良い知恵がうかばなくても、三人も集まって相談すれば、優れた知恵がうかぶものだということ」 *hitori de wa yoi chie ga ukabanakutemo, sannin mo atsumatte soudan sureba, sugureta chie ga ukabu mono da to iu koto*, meskipun ketika satu orang tidak bisa mendapatkan ide yang bagus namun ketika berdiskusi bertiga dapat mendatangkan ide-ide yang bagus.

Contoh penggunaannya :

A: 会議室で何かひそひそ話してるけど、何してるの？

- A: *kaigi shitsu de nanika hiso hiso hanashiterukedo, nani shiteruno?*
 A: mereka berbisik-bisik di ruang rapat, apa yang sedang mereka lakukan?
 B: *今度のプロジェクト原案を練ってるらしいよ。*
 B: *kondo no purojekuto genan wo netteru rashiiyo.*
 B: sepertinya mereka sedang bertukar pikiran untuk merancang draft proyek barunya.
 A: *大丈夫かしら。でも、まあ「三人寄れば文殊の知恵」って言うから・・・。*
 A: *daijyoubukashira. Demo, maa 'sannin yoreba monju no chie' tte yuu kara....*
 A: apakah mereka akan baik-baik saja?. Hmm tapi kan sepertinya dikatakan 'jika 3 orang berkumpul maka akan mendatangkan kecerdasan Buddha'

(101 Japanese Idiom, 2009:156)

Dalam kalimat contoh penggunaan di atas, penutur B memberi tahu penutur A bahwa kumpulan orang yang sedang berbisik-bisik di ruangan rapat sedang bertukar pikiran untuk *draft project*. Penutur A terlihat khawatir terlihat dalam kalimat 'apakah mereka akan baik-baik saja?' namun dilanjutkan dengan menuturkan kalimat peribahasa '*sannin yoreba monju no chie*' jika 3 orang berkumpul maka akan mendatangkan kecerdasan Buddha.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *sannin yoreba monju no chie* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Makna idiomatikalnya baru dapat diketahui pada penggunaannya yang ada pada contoh kalimat. Meskipun tiga orang dengan kemampuan rata-rata pun jika disandingkan untuk berdiskusi maka akan mendapatkan ide maupun hasil pemikiran kelompok yang baik.

(16) 桃栗三年柿八年

Momo kuri sannen kaki hachinen

Peribahasa *momo kuri sannen kaki hachinen* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *momo* 「桃」 memiliki arti buah persik, *kuri* 「栗」 memiliki arti kastanye, *sannen* 「三年」 memiliki arti tiga tahun, *kaki* 「柿」 memiliki arti buah kesemek dan *hachinen* 「八年」 memiliki arti delapan tahun. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘buah persik dan kastanye tiga tahun buah kesemek delapan tahun’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut <http://kotowaza-allguide.com> 「何事も成し遂げるまでには相応の年月が必要だというたとえ」 *nano goto mo nashi togeru made wa souou no nengatsu ga hitsuyou da to iu tatoe*. Perumpamaan bahwa wajar memerlukan waktu beberapa tahun sebelum sesuatu dapat dicapai.

Contoh penggunaan :

- A: 芽が出て、花が咲いて・・・実がなるのが楽しみだね。
 A: *me ga dete, hana ga saite..... mi ga naru no ga tanoshimi da ne.*
 A: tunasnya tumbuh lalu bunganya mekar....aku tidak sabar untuk menunggunya berbuah.
 B: そうだな。桃栗三年柿八年、すぐには実はないよ。何年かしんぼう強く待たなくちゃな。
 B: *soudana. Momo kuri sannen kaki hachinen, sugu ni wa mi wa naranai yo. Nan nen kashibou tsuyoku mata nakuchana.*
 B: iya. Buah persik dan kastanye tiga tahun buah kesemek delapan tahun, tidak bisa langsung berbuah loh. Kita harus menunggunya dengan sabar selama beberapa tahun lagi.
 C: それ、へちまの種だから、半年後には実がなると思うんだけど。
 C: *sore, hechima no tane dakara, han toshi go ni wa mi ga naru to omou n da kedo.*
 C: tapi karena ini kita menanam benih gambas, jadi aku pikir hanya membutuhkan waktu setengah tahun untuk berbuah.

B: そうだったんだ！

B: *sou datta n da!*

B: oh iya ding!

(Benesse 2006:56)

Dapat dilihat dari contoh penggunaan di atas, ketika penutur A tidak sabar menunggu hasil buah dari tunas yang dia tanam. Penutur B mengatakan bahwa untuk menunggu hasil buah dari tanaman yang mereka tanam membutuhkan waktu, kemudian dia juga menuturkan peribahasa *momo kuri sannen kaki hachinen*. Seperti yang kita ketahui apabila kita menanam pohon buah-buahan, harus menunggu waktu yang cukup lama sebelum pohon tersebut dapat berbuah.

Dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *momo kuri sannen kaki hachinen* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini didasari bahwa makna leksikal peribahasa ini menunjukkan waktu yang dibutuhkan tumbuhan untuk berbuah. Namun makna idiomatikalnya bukan hanya tumbuhan, tapi juga merujuk kepada segala hal. Maka dari itu makna idiomatikalnya lah yang biasa digunakan dalam peribahasa ini.

(17) 早起は三文の徳

Haya oki wa sanmon no toku

Peribahasa *haya oki wa sanmon no toku* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *hayaoki* 「早起」 memiliki arti bangun pagi-pagi, *san* 「三」 memiliki arti tiga, *mon* 「文」 memiliki arti satuan mata uang Jepang pada zaman Edo, dan *toku* 「徳」 memiliki arti kebajikan. Dapat dipahami bahwa menurut kata

pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘bangun pagi tiga uang kebajikan’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Benesse (2006:54) 「朝早く起きると何かと良いことがあるということのたとえ」 *asa hayaku okiru to nani ka to yoi koto ga aru to iu koto no tatoe*. Bahwa ada sebuah manfaat baik disaat bangun pagi. Dapat kita ketahui juga bahwa bangun pagi memiliki banyak manfaat seperti bagus untuk kesehatan jiwa maupun raga.

Contoh penggunaan :

6時に起きて散歩に行ったら、朝市をやっているのに気が付いて、地物野菜をお安くゲットできました。まさに早起きは三文の得です。
*Roku ji okite sanpou ni ittara, asaichi wo yatteiru noni ki ga tsuite, chibutsu yasai wo oyasuku getto dekimashita, masani **hayaoki wa sanmon no toku desu.***

Setelah bangun pagi dan pergi jalan-jalan, aku menyadari bahwa ada pasar pagi, dan aku bisa mendapatkan sayuran berkualitas dengan harga murah. Benar-benar ‘bangun pagi tiga uang kebajikan’.

(<http://www.geocities.jp>)

Dapat dilihat dari contoh penggunaan di atas, penutur menuturkan bahwa dia memperoleh sayuran yang berkualitas dengan harga murah berkat bangun pagi. Ini menunjukkan bahwa bangun pagi memiliki keuntungan, sesuai dengan peribahasa yang dituturkannya.

Dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *hayaoki wa sanmon no toku* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Hal ini dikarenakan dewasa ini mendapatkan *mon* atau mata uang zaman Edo disaat bangun pagi bukanlah sesuatu yang bermanfaat seperti yang ada pada makna idiomatikalnya. Maka makna yang digunakan sehari-

hari adalah cenderung makna idiomatikalnya, barang siapa yang bangun pagi akan mendapatkan keuntungan.

(18) 仏の顔も三度まで

Hotoke no kao mo sandome made

Peribahasa *hotoke no kao mo sando made* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *hotoke* 「仏」 yang memiliki arti Buddha, *kao* 「顔」 memiliki arti wajah *sando* 「三度」 memiliki arti tiga kali. Dapat dipahami menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘wajah Buddha hingga tiga kali’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:214) 「どんなにおとなしく、優しい人でも、何度もばかにされたり、ひどいことをされたりすれば、しまいには腹を立てるといふことのたとえ」 *donna ni otonashiku, yasashii hito demo, nando mo baka ni saretari, hidoi koto wo saretari sureba, shimai ni wa hara wo tateru to iu koto no tatoe*. Bahkan orang yang pendiam atau berhati besarpun, jika diperlakukan tidak sopan (kasar) berkali-kali akan marah. Ini menunjukkan Buddha pun juga kesal jika wajahnya (dipukul) hingga tiga kali. Padahal Buddha sendiri memiliki diketahui watak welas asih, namun Ia dapat marah jika dipukul wajahnya hingga tiga kali.

Contoh penggunaan :

- A: ともちゃんは、いつもにこにこしていて、怒ったところをみたことがないよ。
 A: *tomokochan wa, itsumo nikoniko shiteite, okottatokoro wo mita koto ga nai yo.*
 A: tomoko-chan kamu sering senyum-senyum ya, aku tidak pernah melihatmu marah.

- B: そんなことないわ。私も怒ることがあるわよ。
 B: *sonna koto naiwa. Watashi mo okoru koto ga aru wa yo.*
 B: tidak juga kok. Aku juga pernah marah.
 A: 本当かな。いつもともちゃんの分のプリンを食べているのに、一度も怒らなかったじゃないか。
 A: *hontoukana. Itsumo tomokochan no bun no purin wo tabeteirunoni, ichido mo okoranakatta janai ka.*
 A: seriusan?. Padahal aku selalu makan puding bagianmu, bukannya tak sekalipun kamu pernah marah ya?
 B: 私のプリンをいつも食べていたのは、健太くんだったのね！
仏の顔も三度までよ！
 B: *watashi no purin wo itsumo tabeiteita no ha, kentakun datta no ne!*
Hotoke no kao mo sandome made yo!
 B: oh jadi Kenta-kun ya yang sering makan pudingku! Buddhapun juga kesal jika wajahnya dipukul tiga kali
 (<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dalam contoh penggunaan di atas, penutur B kesal karena ternyata puding miliknya selalu dimakan lawan bicaranya. Dia mengungkapkan kekesalannya menggunakan peribahasa ini. Padahal pada percakapan sebelumnya penutur A menyatakan bahwa penutur B tidak pernah terlihat marah sebelumnya.

Dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *hotoke no kao sando made* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Meskipun kata *hotoke* ‘Buddha’ disini menggambarkan seseorang yang memiliki kesabaran, namun makna leksikalnya tidak dapat di terima begitu saja. Sehingga penggunaan pada kehidupan sehari-hari menggunakan makna idiomatikalnya seperti pada contoh percakapan di atas, dimana seseorang yang tidak pernah marah akhirnya marah karena kesabarannya habis.

(19) 親の光は七光

Oya no hikari wa nana hikari

Peribahasa *oya no hikari wa nanahikari* berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *oya* 「親」 yang memiliki arti orang tua, *hikari* 「光」 yang memiliki arti cahaya dan *nana hikari* 「七光」 yang memiliki arti pengaruh dari kekuasaan orang tua. Munculnya angka tujuh disini bukan untuk menunjukkan suatu bilangan, namun *nanahikari* sendiri menurut *Shinmei kaikokugo jiten* 主君・親の威光が広く及んでいて、そのおかげを受けること。〔多く、本人の実力によるものではないことを含意する〕 *Shukun oya no ikō ga hiroku oyonde ite, sono okage o ukeru koto* [*ooku, honnin no jitsuryoku ni yoru mono de wa nai koto wo gani suru*] sesuatu yang didapatkan karena martabat orang tua (kebanyakan bukan karena kemampuan diri sendiri). Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya, peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘cahaya orang tua merupakan pengaruh besar’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986: 61) 有名人や偉い人の子供が、親のおかげで実力以上のあつかいを受けたり、引き立てられたりすることのたとえ。Anak dari orang hebat dan orang terkenal, berkat orang tuanya mereka mendapatkan perlakuan dan perlindungan yang istimewa. Tidak hanya di Jepang, orang kebanyakan akan memperlakukan anak orang kaya atau orang yang terkenal secara spesial.

Contoh penggunaan :

- (1) わたしは父の経営する会社の、関連会社に就職する気は毛頭ありません。親の光は七光だと思われるのが嫌だからです。

watashi wa chichi no keie suru kaisha no, kanrengaisa ni shuushoku suru ki wa moutou arimasen. Oya no hikari wa nana hikari da to omowareru no ga iya da kara desu.

Saya tidak ada niat bekerja di perusahaan afiliasi dari perusahaan yang dikelola ayah saya. Karena saya tidak suka orang-orang berfikir “cahaya orang tua adalah pengaruh besar” terhadap saya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

(2) 友達が野球を観に行っちゃったんだ。お父さんの仕事の関係で、1番良い席で観戦できることになったんだって。あいつはいつも親の光は七光で、得ばかりしてるんだよ。

tomodachi ga yakyuu wo mi ni ichatta n da. Otousan no shigoto kankei de, ichiban yoi seki de kansen dekiru koto ni natta n da tte. Aitsu wa itsumo oya no hikari wa nana hikari de, e bakkari shiteru n da yo.

Temanku habis pergi dari menonton pertandingan *base-ball*. Katanya, karena pekerjaan Ayahnya dia bisa menonton di kursi terbaik. “cahaya orang tua adalah pengaruh besar” karena itu dia selalu mendapatkan banyak keuntungan.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat dari contoh penggunaannya pada (1) penutur menuturkan bahwa tidak mau bekerja di perusahaan yang dikelola Ayahnya karena tidak ingin dikatakan memanfaatkan martabat orang tuanya. Begitupun dengan contoh kalimat kedua (2) penutur menuturkan bahwa temannya memanfaatkan martabat Ayahnya sehingga dapat menyaksikan pertandingan *base-ball* di kursi terbaik. Kedua contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa kekuasaan orang tua dapat mempengaruhi anaknya.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna leksikal peribahasa *oya no hikari wa nanahikari* tidak dapat diterima oleh logika, dan makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari karena sifat manusia tidak bisa

memancarkan cahaya seperti yang diketahui dalam makna leksikalnya. Sehingga makna idiomatikalnya lah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu untuk menunjukkan keadaan dimana martabat atau kekuasaan orang tua berpengaruh dalam kehidupan sang anak.

(20) 七転び八起き

nanakorobi yaoki

Peribahasa *nana korobi yaoki* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *nana* 「七」 yang memiliki arti tujuh, *korobi* 「転び」 yang memiliki arti jatuh, *hachi* 「八」 memiliki arti delapan dan *oki* 「起き」 memiliki arti bangun. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘tujuh kali jatuh delapan kali bangkit’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Kitahara (1986:173) 「何回失敗しても、くじけずに、また勇気をもってやり直すことのたとえ」 *nankai sippai shitemo, kujikezuni, mata yuuki wo motte yari naosu koto no tatoe*. Berapa kalipun gagal, tanpa gentar berani untuk berusaha lagi. Orang yang beberapa kali jatuh dalam kegagalan namun jika mau bangkit dan berusaha lagi pasti akan ada hasil yang baik.

Contoh penggunaan :

- A: 体育の授業で鉄棒の逆上がりができないの、僕だけだよ。
 A: taiiku no jyuugyou de tetsubou no sakaagari ga dekinaino, boku dake dayo.
 A: di kelas olah raga hanya aku loh yang tidak bisa melakukan gimnastik putar belakang pada palang besi tunggal.
 B: あらら。それでいつも放課後練習してたのね。
 B: arara. Sorede itsumo houkago renshuu shiteta no ne.
 B: waduh. Padahal kamu selalu berlatih seusai sekolah ya.

- A: もう 1 週間も練習してるけどちっとも上手にならないんだ。
 A: mou ishuukan mo renshuusiterukedo, chottomo umaku naranainda.
 A: sudah satu minggu ini aku berlatih, namun sedikitpun tidak (membuatku) menjadi lebih baik.
 B: 人生は七転び八起きって言うじゃない。何百回失敗したって良いのよもしかしたら今日成功するかもしれないわよ、ファイト♪
 B: jinsei wa *nanakorobi yaoki* tte yuu janai. Nanhyaku kai sippaisita tte ii no yo moshikashitara kyou seikou suru kamoshirenaiwayo, faito!
 B: hidup itu dikatakan 7 kali terjatuh 8 kali bangkit, kan. Berapa ratus kali gagalpun tidak masalah mungkin saja hari ini kamu akan berhasil melakukannya, semangat!

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Dilihat pada contoh penggunaan di atas, meskipun selalu berlatih namun dikelasnya hanya penutur A yang tidak bisa melakukan gimnastik putar belakang pada palang besi tunggal. Selanjutnya penutur B menuturkan peribahasa '*nana korobi yaoki*' supaya A tidak menyerah dan bangkit kembali meskipun selalu gagal dalam latihannya.

Dilihat dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *nanakorobi yaoki* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Keduanya mempunyai makna untuk menunjukkan keadaan dimana berkali-kali jatuh namun masih berani untuk bangkit kembali. Meskipun begitu makna yang lebih tepat dalam memaknai peribahasa ini adalah makna idiomatikalnya, karena makna leksikalnya hanya menjelaskan tentang jumlah berapa kali terjatuh dan bangkit tanpa memberikan penjelasan tentang usaha dan keberhasilan. Penggunaan makna idiomatikal sesuai dengan contoh percakapan di atas dimana seseorang yang selalu gagal dalam berlatih namun dia harus berusaha lagi, maka suatu saat akan berhasil

(21) 無くて七癖

nakute nana kuse

Peribahasa *nakute nana kuse* berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *nai* 「無い」 yang memiliki arti tidak ada, *nana* 「七」 memiliki arti tujuh dan *kuse* 「癖」 memiliki arti kelemahan. Dapat dipahami bahwa menurut kata pembentuknya peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘ketiadaan, tujuh kelemahan’. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Benesse (2006:58) 「癖は誰もが持っているものであり、癖がないように見える人でも、七つくらいはもっているものだという意味」 *kuse wa dare mo ga motteiru mono de ari, kuse ga nai youni mieru hito demo, nanatsu kurai wa motteiru mono da to iu imi*. Setiap orang pasti memiliki kelemahan, bahkan orang yang terlihat tidak memiliki titik lemah pun memiliki sekitar tujuh kelemahan.

A: 無くて七癖、お父さんの癖を調べたよ！

A: *nakute nana kuse, otousan no kuse wo shirabeta yo!*

A: semua orang punya kelemahan, aku sudah mencari kelemahan Ayah loh!

B: ないと思ったけどあるもんだな。

B: *nai to omotta kedo aru mon da na.*

B: padahal aku kira tidak ada, ternyata ada ya.

(Benesse 2006:58)

Pada contoh penggunaan di atas, dapat dilihat penutur A menuturkan bahwa Dia telah mencari tahu kelemahan yang dimiliki Ayahnya. Dilain sisi Ayah (penutur B) mengira bahwa Dia tidak memiliki titik lemah. Penggunaan peribahasa ini tepat karena peribahasa untuk membuktikan bahwa seseorang

yang mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki kelemahanpun pasti memilikinya.

Dari analisis dan contoh penggunaannya, penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *nakute nanakuse* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Karena seperti yang ada pada contohnya, penggunaan peribahasa ini lebih cenderung pada makna idiomatikalnya. Kemudian pengucapan *nakute nanakuse* disini terdapat majas aliterasi, pengulangan bunyi konsonan dalam baris-baris karya 'na'kute 'nana'kuse, masyarakat Jepang mempercayai bahwa dengan majar aliterasi ini maka peribahasa ini akan mudah diingat (proverb-encyclopedia.com)

(22) 九牛の一毛

kyuugyuu no i mou

Peribahasa *kyuugyuu no ichimou* makna leksikalnya terbentuk dari kata *kyuu* 「九」 yang memiliki arti sembilan, *ushi* 「牛」 yang memiliki arti sapi *ichi* 「一」 yang memiliki arti satu dan *ke* 「毛」 yang berarti bulu. Dapat dipahami bahwa peribahasa ini memiliki makna leksikal 'satu helai bulu dalam 9 sapi'. Selanjutnya makna idiomatikalnya menurut Taniguchi (2004:351) adalah sangat sedikit: hampir tak kelihatan pengaruhnya. peribahasa ini menunjukkan sesuatu yang sangat tidak berarti atau tidak memiliki pengaruh apapun

Contoh penggunaan :

(1) そんな九牛の一毛のようなことで、いつまでもくよくよ悩んでいるのは良くないと思うよ。

Sonna kyuugyuu no i mou no youna koto de, itsu made mo kuyokuyo nayanderu no ha yokunai to omou yo

Hal-hal kecil tidak berarti seperti itu aku pikir tidak baik jika kamu selalu mencemaskannya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

(2) 失敗者に比べると成功する者は**九牛の一毛**に過ぎぬ。

*Sippai-sha ni kuraberu to seikou suru mono wa **kyuugyuu no i mou** ni suginu.*

Jika dibandingkan dengan orang yang gagal, orang yang sukses sangatlah sedikit.

(<https://ejje.weblio.jp/>)

Dari dua contoh penggunaan di atas, diketahui bahwa peribahasa ini menunjukkan sesuatu yang sangat sedikit, kecil dan tidak berarti. Seperti pada contoh kalimat pertama (1) penutur menasihati seseorang bahwa tidak baik mengkhawatirkan hal-hal kecil yang tidak berarti. Kemudian contoh kedua (2) penutur menuturkan bahwa dibanding orang yang gagal, orang sukses sangatlah sedikit. Ini membuktikan bahwa penggunaan peribahasa *kyuugyuu ichomou* adalah untuk menunjukkan maknanya sesuai makna idiomatikal.

Dari analisis dan contoh penggunaannya di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *kyuugyuu ichimou* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Ini didasari atas makna leksikal peribahasa ini yang tidak dapat mewakili makna idiomatikalnya. Sebenarnya angka 9 disini tidaklah menunjukkan sebuah jumlah 9 sapi secara spesifik, namun untuk menggambarkan kumpulan sapi yang sangat banyak. Satu helai bulu pada kumpulan sapi yang sangat banyak tidak memiliki arti sama sekali, seperti makna idiomatikalnya. Maka dari itu penggunaan peribahasa ini pada kehidupan sehari-hari adalah dari makna idiomatikalnya, seperti contoh dua kalimat di atas, untuk menunjukkan sesuatu yang sedikit, kecil dan tidak berpengaruh.

Angka digunakan untuk menyatakan ukuran, jumlah, waktu, nominal, dan sebagainya, begitupun angka ganjil. Makna peribahasa Jepang yang mengandung

unsur angka ganjil tersebut dapat diketahui dari makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Pada penggunaannya, ada peribahasa yang dapat diketahui makna idiomatikalnya melalui makna leksikalnya. Namun ada juga yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Masyarakat Jepang yang mempercayai bahwa angka ganjil adalah angka keberuntungan dan kebaikan ternyata tidak semuanya dapat dibuktikan dalam peribahasa yang ditemukan oleh penulis, ada pula angka ganjil yang memiliki makna negatif atau kesialan. Seperti peribahasa *nanakorobi yaoki*, *nanakorobi* adalah tujuh kali jatuh. Selain itu juga ada *onna sannin yoreba kashimashii*, yang berarti gaduh jika 3 orang wanita berkumpul.

3.2 Fungsi Peribahasa Jepang yang Mengandung Angka Ganjil

Dalam Sekai Daihyakka Jiten 11 (1972:332), peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya terbagi menjadi :

3.2.1 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Ofensif (*Kougekiteki kotowaza*)

Peribahasa yang termasuk dalam kategori ini memiliki fungsi sebagai alat untuk mengkritik, menyerang dan menyindir lawan bicara maupun musuh. Selain itu juga untuk mengadu kecakapan berbicara. *Kougeki* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti menyerang. Biasanya orang yang disindir menggunakan peribahasa ini adalah orang yang memiliki perilaku buruk dan tidak sesuai dengan aturan yang ada. Masyarakat Jepang terkenal memiliki tata krama yang sangat baik. Namun tidak banyak juga yang melanggar aturan dan norma yang berlaku. Maka dari itu masyarakat Jepang dapat menggunakan peribahasa untuk menyindir

maupun mengkritik suatu tindakan jika tindakan tersebut dirasa tidak sesuai aturan. Beberapa contoh peribahasa yang memiliki fungsi yang bersifat ofensif :

- a. *Onna sannin yoreba kashimashii*, gaduh jika 3 orang wanita berkumpul.
- b. *Oya no hikari wa nanahikari*, cahaya orang tua merupakan pengaruh besar.

Dibandingkan dengan laki-laki, wanita lebih banyak berbicara. Begitupun ketika sekelompok wanita berkumpul maka akan sangat gaduh. Masyarakat Jepang sangatlah menghargai privasi, bicara dengan suara keras dan gaduh di tempat umum adalah sebuah hal yang tidak dapat dimaklumi. Gaduh dalam bahasa Jepang terbentuk dari tiga unsur kanji wanita. Ini sebabnya peribahasa pada data (a) lahir untuk menyindir kegaduhan yang terjadi saat para wanita sedang berkumpul. Selanjutnya seorang anak yang mendapatkan keuntungan karena pengaruh dari kekuasaan orang tuanya dihadirkan dalam peribahasa pada data (b). Peribahasa ini digunakan untuk menyindir atau menyerang seseorang yang mendapatkan keuntungan maupun perlakuan istimewa karena pengaruh orang tua yang memiliki kekuasaan maupun keagungan. Biasanya mereka mendapatkan keuntungan bukan karena kemampuannya.

3.2.2 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Empirik (*Keikenteki kotowaza*)

Peribahasa yang termasuk dalam kategori ini memiliki fungsi untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Empiris/empirik sendiri berarti penemuan, percobaan, atau pengamatan yang diperoleh berdasarkan pengalaman. Peribahasa

dengan fungsi ini menempati sebagian besar dari peribahasa Jepang. Isinya berhubungan dengan cara untuk menyikapi hidup, pelajaran tentang kehidupan, kepercayaan dan juga peribahasa yang berhubungan dengan pengetahuan, baik teknik produksi seperti pertanian, perikanan, maupun alam dan cuaca. Peribahasa jenis ini muncul karena kebiasaan dan pengalaman hidup masyarakat. Zaman dahulu dimana masyarakat Jepang belum memiliki listrik, manusia bekerja dengan mengandalkan alam, saat hari cerah mereka beraktivitas melakukan berbagai hal dan tidur disaat hari menjadi gelap dimana tidak ada sinar matahari yang menyinari. Mereka hidup mengikuti aliran alam. Masyarakat percaya ini adalah ritme kehidupan yang baik untuk kesehatan tubuh. Dengan ini mereka mengambil hikmah dan pelajaran dari apa yang mereka dapat selama hidup untuk diajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Beberapa contoh peribahasa yang memiliki fungsi yang bersifat empirik :

- c. *Haya oki wa sanmon no toku*, keuntungan bangun pagi.
- d. *Momo kuri sannen kaki hachinen*, wajar bila memerlukan waktu untuk mencapai suatu hal.
- e. *Issun saki wa yami*, satu inchi di depan adalah kegelapan.
- f. *Nakute nana kuse*, setiap orang memiliki kelemahan.

Jepang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap alam dan lingkungan sekitar. Kesadaran akan pentingnya hidup selaras dengan alam dapat dilihat dari peribahasa (c) yang menunjukkan bahwa hal baik dapat diperoleh jika bangun pagi. Bangun pagi juga baik untuk kesehatan jiwa dan raga. Tidak hanya itu,

seseorang yang pergi ke pasar lebih pagi dari yang lainnya kemungkinan besar akan mendapatkan sayuran-sayuran berkualitas.

Selanjutnya konsep buah persik dan kastanye yang membutuhkan waktu selama 3 tahun, sedangkan buah persik 8 tahun untuk berbuah. Ini mewakili peribahasa (d) bahwa semua hal membutuhkan waktu dan proses untuk membuahkan hasil. Seperti halnya menunggu selama 3 tahun sejak ditanamnya pohon buah persik dan kastanye untuk menghasilkan buah. Dapat dipahami bahwa semua hal, tidak hanya tanaman saja membutuhkan proses dan waktu untuk menghasilkan keuntungan maupun manfaat.

Seseorang pada umumnya tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Masa depan dalam peribahasa (e) dikonsepkan dengan kalimat 1 inchi di depan, dimana masa depan adalah sesuatu yang terjadi setelah masa sekarang. Kemudian penggunaan kata kegelapan dalam peribahasa ini untuk menunjukkan dimana dalam kegelapan manusia tidak dapat melihat apapun yang terjadi didalamnya.

Di dunia ini tidak ada satupun orang yang tidak memiliki titik lemah atau kelemahan. Bahkan orang hebat yang dianggap sempurna pun pasti memiliki kelemahan. Dalam peribahasa (f) menunjukkan bahwa paling tidak ada 7 kelemahan dalam diri seseorang. Fungsi bersifat empirik yang lain juga dihadirkan dalam peribahasa; kejujuran adalah harta seumur hidup, jika tiga orang berkumpul akan mendatangkan kecerdasan Buddha, mendaki sepanjang hari turun

sekejap, perencanaan selama satu tahun ada di pagi pertama tahun baru, dan sebagainya.

3.2.3 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Didaktik (*Kyokuntoki kotowaza*)

Peribahasa yang masuk ke dalam kategori ini memiliki fungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat. Negara Jepang sangat terkenal dengan kedisiplinan yang tinggi. Banyak ditemukan peringatan dan ajakan untuk mematuhi norma-norma yang ada, misalnya larangan untuk menyetir saat mengonsumsi alkohol, berbicara keras didalam transportasi umum, larangan membuang sampah sembarangan, dan beberapa tindakan yang mengganggu. Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang masih memiliki kesadaran dalam saling mengingatkan untuk memberi nasihat maupun pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat. Salah satunya alat yang mereka gunakan adalah peribahasa, khususnya peribahasa yang memiliki fungsi yang bersifat didaktik. Contoh peribahasa yang memiliki fungsi yang bersifat didaktik :

- g. *Nana tabi sagashite hito wo utagae* , setelah tujuh kali mencari tuduhlah orang lain.
- h. *Issen wo warau mono wa issen ni naku*, orang yang menertawakan uang satu sen akan menangis pada uang satu sen.
- i. *Hotoke no kao mo sando made*, setiap orang memiliki batas kesabaran masing-masing.

- j. *Ishi no ue ni mo sannen*, ketekunan dan kesabaran akan membuahkan hasil yang baik.

Cara Jepang mengajarkan kedisiplinan dapat dilihat melalui pendidikan moralnya. Masyarakat Jepang terkenal dengan kedisiplinannya. Salah satunya, tak lepas dari ajaran lisan yang mereka tuturkan melalui peribahasa. Seperti malu untuk menuduh orang lain disaat mengalami kesialan seperti pada peribahasa (g) dimana ini adalah sebuah perintah untuk seseorang mencari barangnya yang hilang dengan sungguh-sungguh sebelum menuduh orang lain. Dalam peribahasa tersebut tentunya tersirat nilai-nilai etika manusia untuk tidak sembarangan menuduh orang lain.

Selanjutnya manusia hakikatnya harus menghargai apa yang ada disekitarnya, mulai dari sesuatu yang bernilai kecil seperti uang dengan nominal terendah hingga hubungan antar manusia. Ajaran untuk menghargai sesuatu yang bernilai kecil inipun dalam kasus ini diwakilkan oleh peribahasa (h) yaitu ajaran moral untuk menghargai hal kecil seperti contohnya uang dengan nominal 1 yen. Karena barang siapa yang menganggap remehnya akan menyesalinya suatu saat nanti.

Untuk menghargai hubungan antara manusia pun dihadirkan dalam peribahasa (i) yang mengatakan setiap orang memiliki batas kesabaran masing-masing. Ini mengajarkan bahwa seseorang tidak dibenarkan jika melakukan tindakan yang tidak sopan maupun merugikan terhadap orang lain berulang kali. Karena orang seperti Buddha yang berhati besarpun akan marah jika diperlakukan

tidak sopan berkali-kali. Ini mengajarkan manusia untuk tetap menjaga sikap dan perilaku dalam bermasyarakat agar sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

Nasihat mengenai barang siapa yang tekun dan mau bersabar, suatu saat memperoleh hal baik. Ini dapat diibaratkan duduk di atas batu selama tiga tahun, batu yang awalnya dingin, jika diduduki selama tiga tahun pasti akan menjadi hangat dan juga menjadi nyaman, seperti pada peribahasa (j) dimana ketekunan dan kesabaran disimbolkan dengan duduk di atas batu selama tiga tahun dan hasil yang baik disimbolkan dengan perubahan rasa menjadi nyaman dan batu yang menjadi hangat. Fungsi bersifat didaktik lainnya juga hadir dalam peribahasa; satu kesulitan pergi datang satu kesulitan lain, hal yang terjadi dua kali akan terjadi tiga kali, satu hal sama dengan segala hal, tujuh kali jatuh delapan kali bangkit dan sebagainya.

3.2.4 Peribahasa yang Memiliki Fungsi yang Bersifat Permainan (*Yuugiteki kotowaza*)

Peribahasa jenis ini merupakan peribahasa yang biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat berkumpul dengan keluarga di tahun baru. Cara permainannya dengan cara beradu peribahasa. Namun penulis tidak dapat menemukan fungsi peribahasa ini pada data yang telah dikumpulkan.

Dalam peribahasa pastinya terdapat sindiran, ajaran, nasihat, dan nilai-nilai kebijakan hidup lainnya, sehingga watak dan karakter suatu masyarakat dapat dilihat dari peribahasa yang dituturkannya. Pada peribahasa-peribahasa di negara lain banyak peribahasa yang fungsinya bersifat menyindir dan mendidik seperti

peribahasa di Indonesia. Yang unik dari peribahasa Jepang adalah peribahasa mereka didominasi fungsi yang bersifat empirik.

Jepang pada jaman dahulu bertahan hidup dengan bercocok tanam. Peribahasa Jepang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agraris. Ini yang membuat peribahasa Jepang didominasi fungsi empiriknya. Pada jaman dahulu peribahasa digunakan untuk menyampaikan nasehat, teknik-teknik bercocok tanam maupun kebijakan hidup berdampingan dengan alam oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Melalui kalimat yang ringkas dan mudah diingat tentu peribahasa ini mudah diterima oleh masyarakatnya.

Masyarakat Jepang memiliki karakter yang disiplin, bermoral, pekerja keras, dan pantang menyerah dapat kita telusuri dari peribahasanya mengenai hal tersebut. Peribahasapun turut ambil andil dalam pembangunan karakter anak-anak di Jepang. Sampai sekarang pun masyarakat Jepang masih sering menggunakan peribahasa dalam berkomunikasi sehari-hari.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hubungan makna leksikal dan idiomatikal serta fungsi yang terdapat pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil, maka penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Kesimpulan dari analisis hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat 9 peribahasa yang hubungan makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, salah satu contohnya yaitu : Peribahasa *shoujiki wa isshou no takara*, berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *shoujiki* yang memiliki arti kejujuran, *isshou* yang memiliki arti seumur hidup dan *takara* yang memiliki arti harta. Dengan begitu peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘kejujuran adalah harta seumur hidup’. Selanjutnya makna idiomatikalnya dalam kamus peribahasa milik Kitahara (1986:125)

「正直であるということは、人間が一生守らなければならない、宝物のように大切なものであるということ」 *shoujiki de aru to iu koto wa, ningen ga isshou mamoranakereba naranai, takara mono no youni taisetsu na mono de aru to iu koto*. Karena kejujuran sangat susah didapatkan maka dari itu barang siapa yang bertindak dan berperilaku jujur, maka kejujurannya itu adalah sebuah harta yang

berharga. Penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *shoujiki wa isshou no takara* dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Kedua maknanya sama, yaitu untuk menyatakan bahwa kejujuran adalah harta yang harus dijaga seumur hidup.

- b. Terdapat 13 peribahasa yang makna hubungan idiomatikalnya tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya salah satu contohnya yaitu : Peribahasa *hotoke no kao mo sando made*, berdasarkan makna leksikalnya terbentuk dari kata *hotoke* yang memiliki arti Buddha, *kao* yang memiliki arti wajah, dan *sando* yang memiliki arti tiga kali. Dengan begitu peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘wajah Buddha hingga tiga kali’. Sedangkan makna idiomatikalnya dalam kamus peribahasa milik Kitahara (1986:214) 「どんなにおとなしく、優しい人でも、何度もばかにされたり、ひどいことをされたりすれば、しまいには腹を立てるといふことのたとえ」 *donna ni otonashiku, yasashii hito demo, nando mo baka ni saretari, hidoi koto wo saretari sureba, shimai ni wa hara wo tateru to iu koto no tatoe*. Ini menunjukkan Buddha pun juga kesal jika wajahnya (dipukul) hingga tiga kali. Padahal Buddha sendiri memiliki diketahui watak welas asih, namun Ia dapat marah jika dipukul wajahnya hingga tiga kali. Penulis menyimpulkan bahwa makna idiomatikal peribahasa *hotoke no kao sando made* tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. Meskipun kata *hotoke* ‘Buddha’ disini menggambarkan seseorang yang memiliki kesabaran, namun makna leksikalnya tidak dapat diterima begitu saja.

Sehingga penggunaan pada kehidupan sehari-hari menggunakan makna idiomatikalnya

2. Ditemukan tiga fungsi dari empat fungsi peribahasa yang terdapat dalam *Sekai Daihyakka Jiten*, yaitu peribahasa yang bersifat ofensif, empirik dan didaktif.
 - a. Fungsi yang bersifat ofensif (mengkritik, menyerang atau menyindir) pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil salah satu contohnya yaitu : *onna sannin yoreba kashimashii*, yang berarti : gaduh jika tiga orang wanita berkumpul. Biasanya orang yang disindir menggunakan peribahasa ini adalah sekumpulan wanita saat berkumpul, karena wanita suka berbicara maka dari itu menimbulkan kegaduhan dan mengganggu. Masyarakat Jepang terkenal memiliki tata krama yang sangat baik. Namun tidak banyak juga yang melanggar aturan dan norma yang berlaku.
 - k. Fungsi yang bersifat empirik (pelajaran tentang pengalaman kehidupan, kepercayaan atau pengetahuan) pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil salah satu contohnya yaitu : *Momo kuri sannin kaki hachinen*, yang berarti wajar bila memerlukan waktu untuk mencapai suatu hal. Segala hal membutuhkan waktu dan proses untuk membuahkan hasil. Seperti dengan menunggu selama 3 tahun sejak ditanamnya pohon buah persik dan kastanye untuk menghasilkan buah. Dapat dipahami bahwa semua hal, tidak hanya tanaman saja membutuhkan proses dan waktu untuk menghasilkan keuntungan

maupun manfaat. Peribahasa ini berhubungan dengan pelajaran tentang kehidupan, kepercayaan dan juga peribahasa yang berhubungan dengan pengetahuan, baik teknik produksi seperti pertanian, perikanan, maupun alam dan cuaca. Peribahasa jenis ini muncul karena kebiasaan dan pengalaman hidup masyarakat.

- b. Fungsi yang bersifat didaktik (ajaran moral atau etika) pada peribahasa Jepang yang mengandung unsur angka ganjil salah satunya yaitu : *Nana tabi sagashite hito wo utagae* yang berarti setelah tujuh kali mencari tuduhlah orang lain. dimana ini adalah sebuah perintah untuk seseorang mencari barangnya yang hilang dengan sungguh-sungguh sebelum menuduh orang lain. Dalam peribahasa tersebut tersirat nilai-nilai etika manusia untuk tidak sembarangan menuduh orang lain. Masyarakat Jepang masih memiliki kesadaran dalam saling mengingatkan untuk memberi nasihat maupun pedoman dalam bertingkah laku di masyarakat.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas penulis menyadari masih sangat banyak kekurangan pada penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terutama tentang makna yang terdapat dalam angka ganjil pada peribahasa Jepang berdasarkan latar belakang kebudayaan maupun kepercayaan masyarakat Jepang. Bahwasanya angka ganjil dipercaya memiliki bermacam-macam makna positif yang dapat dijadikan penelitian.

要旨

本論文で筆者は「奇数」を含む日本語のことわざの意味関係と機能について記した。世界中のほとんどの国がことわざを使用している。その中でも日本は、日常の会話で多くのことわざを使ってコミュニケーションしていると思う。

ことわざを理解する際には、語彙そのものの意味から理解することはしばしば困難であるゆえ、慣用的な意味で見る必要がある。そのような例はたしかに多く見られる。そのため筆者は語彙的な意味と慣用的な意味の関係とその機能に基づいて奇数を含む日本のことわざを分析することに興味を持っている。

本論文で使用されたデータは「ベネッセマンガことわざ辞典」「少年少女ことわざ辞典」「101 Japanese Idioms」などである。その他、筆者はインターネットを参考に、合計 22 のことわざを収集した。

22 のことわざのうち、慣用的な意味が語彙的な意味から理解可能なことわざが 9、不可能なものが 13 ある。

1. 語彙的な意味から推測できる慣用的な意味「奇数」を含む日本語の

ことわざ

例：女三人寄れば姦しい

語彙的な意味：女三人集まると姦しい

慣用的な意味：女の人はおしゃべりだから、三人も集まると、ひどくやかましい。(101 Japanese Idiom, 2009:155)

以上2つは同様の意味を表す

2. 語彙的意味から知られていない慣用的な意味「奇数」を含む日本語のことわざ

例：鶴の一声

語彙的意味：鶴が声をかけてくる

慣用的な意味：優れた人や実力のある人のことで、騒ぎが静まったり物事が決まったりすること。(101 Japanese Idiom, 2009:75)

以上2つは異なる意味を表す

本研究では世界大百科事典に含まれる、ことわざの4つの機能のうち、3つの機能（攻撃的なことわざ、経験的なことわざ、教訓的なことわざ）に焦点を当てて調査を行った。

1. 攻撃的なことわざ：親の光は七光り

例文：あいつはいつも**親の光は七光**で、得ばかりしてるんだよ。(https://proverb-encyclopedia.com)

2. 経験的なことわざ：早起きは三文の徳

例文 : 6時に起きて散歩に行ったら、朝市をやっているのに
気が付いて、地物野菜をお安くゲットできました。まさに早起
きは三文の得です。 (<http://www.geocities.jp>)

3. 教訓的なことわざ : 七たび探して人を疑え

例文 : もうダメじゃない、ろくに探しもしないで人を疑うな
んて。七たび探して人を疑えって言葉があるでしょう。
(<https://proverb-encyclopedia.com>)

以上の研究結果から学んだことは、まず、ことわざを理解する際には慣
用的な意味で見る必要があるが、語彙の意味から推測できる慣用的な意味
は確かに多いということだ。そして、「奇数」を含む日本語のことわざは
3つの機能を持っている。それは、攻撃的、経験的、教訓的機能である。

DAFTAR PUSTAKA

- Benesse corporation. 2006. *Manga Kotowaza Jiten Challenge*. Jepang. Benesse corporation.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cuifang, Lin. 2013. *Chuugokugo to Nihongo no Suuji ni Miru Bunka-teki Youso ni Kansuru Ichikousatsu*. Universitas Kouchi.
- Departemen Pendidikan Indonesia .2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Pengantar Kearah Ilmu Makna*. Bandung :RefikaAditama.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* .Surakarta: UNS Press.
- Izuru, Shinmura. 1998. *Koujien*. Tokyo : Iwanami Shoten.
- Katherine Rupp. 2003. *Gift-Giving in Japan : Cash, Connections, Cosmologies*. Stanford: Stanford University Press.
- Kitahara, Yasuo. 1996. *Shounen shoujo kotowaza jiten*. Tokyo:Shougakukan
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia
- Maynard, Michael dan Maynard, Senko K. 2009. *Japanese Idioms 101*. Lincolnwood : Passport Books.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Taniguchi, Goro. 2004. *Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang*. Jakarta: PT Dian. Rakyat

Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. “Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang”. *Jurnal Izumi*5(1). Diakses pada (16 April 2018)

Wardani, Anggita Kusuma. 2015. *Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hitodengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)*. Skripsi, S1. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

<https://proverb-encyclopedia.com/nanakorobiyaoki/>

<https://proverb-encyclopedia.com/itinansatemataitanan/>

<https://proverb-encyclopedia.com/issunnsakihayami/>

<https://proverb-encyclopedia.com/isenwousinaumono/>

<https://proverb-encyclopedia.com/issun/>

<https://proverb-encyclopedia.com/oyanohikarihananahikari/>

<https://proverb-encyclopedia.com/syouziki/>

<https://proverb-encyclopedia.com/nanatabi/>

<https://proverb-encyclopedia.com/noboriitiniti/>

<https://proverb-encyclopedia.com/hotokenokao/>

<https://proverb-encyclopedia.com/itizigabanzi/> (diakses pada 2 April 2018)

<http://kotowaza-allguide.com/mo/momokurisannen.html> (diakses pada 2 April 2018)

<http://www.geocities.jp/tedukurikotoba/main/entry64.html>

<http://www.geocities.jp/tedukurikotoba/main/entry8.html>

<https://www.thoughtco.com/> (diakses pada 4 Mei 2018)

<https://matcha-jp.com/id/307> (diakses pada 4 Mei 2018)

<https://www.bioweather.net/> (diakses pada 12 September 2018)

LAMPIRAN

No	Data	Sumber
1	それなら仕方ないわ。正直に話してくれたから、許すわ。正直は一生の宝ね。	https://proverb-encyclopedia.com/
2.	一年の計は元旦にあり！今年の目標を書こう！	manga kotowaza jiten challenge 4
3.	一銭を笑う者は一銭に泣くというものね。	https://proverb-encyclopedia.com/
4.	うん。一寸先は闇って言うし、気を引き締めていかないと。	https://proverb-encyclopedia.com/
5.	あいさつや返事をきちんとできない人は、一事が万事、何もできないことが多いから、今月はあいさつ強化月間にするんですって。	https://proverb-encyclopedia.com/
6.	一難去ってまた一難ね？慌てるからよ。落ち着いて。	https://proverb-encyclopedia.com/
7.	成績が悪かったので落ち込んでいたら一難去ってまた一難、彼女に振られてしまった。	https://proverb-encyclopedia.com/
8.	そりゃそうだろう。「女三人寄れば姦しい」って言うのに、五人集まってしゃべってるんだからね。	101 Japanese Idiom
9.	もうダメじゃない、ろくに探もしないで人を疑うなんて。七たび探して人を疑えって言葉があるでしょう。	https://proverb-encyclopedia.com/
10.	二度あることは三度ある、よく足元を見て歩かなくちゃ。	manga kotowaza jiten challenge 4
11.	ああ、それは上り一日下り一時っていうやつだね。何十年、もしかしたら何百年もかけて作られたものが一瞬で壊されるなんて、残酷な話だ。	https://proverb-encyclopedia.com/
12.	一寸の虫にも五分の魂と言うだろう、若い新入社員と思って侮っていると、いつのまにか追い越されてしまうぞ。気を引	https://proverb-encyclopedia.com/

	き締めて仕事をしろ。	
13.	強豪チームを相手に、たとえ勝てなくても全力でプレーして、一寸の虫にも五分の魂というところを見せつけてやる。	http://www.geocities.jp/
14.	一石二鳥ねっ！	Shounen shoujo kotowaza jiten
15.	佐々木さん知ってるだろう？彼女の鶴一声で忙しいのにみんな集まったんだよ。	101 Japanese Idiom
16.	そんなことないよ。もうちょっと時間が必要なんだよ。石の上にも三年って言うだろう。	101 Japanese Idiom
17.	大丈夫かしら。でも、まあ「三人寄れば文殊の知恵」って言うから	101 Japanese Idiom
18.	そうだな。桃栗三年柿八年、すぐには実はないよ。何年かしんぼう強く待たなくちゃな。	manga kotowaza jiten challenge 4
19.	6時に起きて散歩に行ったら、朝市をやっているのに気が付いて、地物野菜をお安くゲットできました。まさに早起きは三文の得です。	http://www.geocities.jp/
20.	私のプリンをいつも食べていたのは、健太くんだったのね！仏の顔も三度までよ！	https://proverb-encyclopedia.com/
21.	わたしは父の経営する会社の、関連会社に就職する気は毛頭ありません。親の光は七光だと思われるのが嫌だからです。	https://proverb-encyclopedia.com/
22.	友達が野球を観に行っちゃったんだ。お父さんの仕事の関係で、1番良い席で観戦できることになったんだって。あいつはいつも親の光は七光で、得ばっかりしてるんだよ。	https://proverb-encyclopedia.com/
23.	人生は七転び八起きって言うじゃない。何百回失敗したって良いのよもしかしたら今日成功するかもしれないわよ、ファイト♪	https://proverb-encyclopedia.com/

24.	無くて七癖、お父さんの癖を調べたよ！	manga kotowaza jiten challenge 4
25.	そんな九牛の一毛のようなことで、いつまでもくよくよ悩んでいるのは良くないと思うよ。	https://proverb-encyclopedia.com/
26.	失敗者に比べると成功する者は九牛の一毛に過ぎぬ。	https://ejje.weblio.jp/

BIODATA PENULIS

Nama : Magdalena Kristanti
NIM : 13050113140087
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 18-02-1995
Alamat : Bondo RT 01/RW 07 Bangsri-Jepara



Riwayat Pendidikan :

1. SD N 4 Bondo (2001-2007)
2. SMP N 1 Jepara (2007-2010)
3. SMA N 1 Jepara (2010-2013)
4. Universitas Diponegoro (2013-2018)
5. University of the Ryukyu (2015-2016)

Pengalaman Bekerja :

1. *Heki teppanyaki steak restaurant* Okinawa, Jepang 2015 (paruh waktu)
2. *Kinki Nippon Tourist* cabang bandara Naha, Februari 2017 (*internship*)
3. *H.I.S Okinawa In-bound staff* Maret 2017 (*internship*)
4. *Private tutor* 2017 (paruh waktu)
5. Asisten timnas bulutangkis Jepang pada Asian Games 2018 (paruh waktu)